

EDISI 121 JULI - SEPTEMBER 2024

wartasejati



MENGAKHIRI DENGAN BAIK

MAJALAH ROHANI

MENGAKHIRI DENGAN BAIK

Warta Sejati kali ini mengingatkan agar kita merenungkan, menghargai kehidupan dan kasih karunia yang telah Tuhan berikan kepada kita. Saat kita merenungkan harapan surgawi kita, marilah kita bertobat dan memulai kehidupan baru. Janganlah kita hanya memikirkan uang, bisnis, atau kesenangan hidup kita. Mari kita berubah dan mempertimbangkan bagaimana kita dapat mengasihi Tuhan Yesus, peduli terhadap gereja, dan saling melayani. Jika kita melakukan hal ini, iman kita, iman keluarga kita, dan iman gereja akan bertumbuh dengan berlimpah.

Dalam melayani Tuhan, dan mentaati tanggung jawab yang Tuhan berikan kepada kita, kita akan menghadapi berbagai tantangan dan peperangan rohani, oleh karena itu kita perlu mengikuti jalan Tuhan Yesus—menjadi rendah hati, patuh, rela berkorban, menjaga kekudusan dengan cara berdoa dan bersandar Roh Kudus. Hanya dengan cara itulah kita akan berjalan di jalan yang baru dan menuju keselamatan.

"Dari Kejadian hingga Wahyu, ada banyak pengajaran yang berharga, namun pada akhirnya, permintaan terakhir kita adalah agar Tuhan membawa kita pulang".

"Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita." (1 Tes. 5:23)

Selamat membaca!

Tuhan Yesus menyertai kita semua! Haleluya!

Pemimpin Redaksi

Pdt. Paulus Franke Wijaya

Redaktur Pelaksana

Michael Alexander

Redaktur Bahasa & Editor

Elisa Husein

Rancang Grafis & Tata Letak

Michael Alexander

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

DAFTAR ISI

04

WAKTUNYA UNTUK MENGUCAPKAN SELAMAT TINGGAL - Daniel Chin

Dari perspektif kekekalan, seluruh hidup kita adalah proses mengucapkan selamat tinggal. Beberapa kehidupan berakhir setelah keberadaan yang singkat; beberapa berakhir sebelum melihat sinar matahari. Kesadaran ini mendorong kita untuk merenungkan bagaimana kita akan menghabiskan hari-hari kita sebelum waktu kita yang ditetapkan di bumi berakhir.

12

AKHIR SESUATU LEBIH BAIK DARIPADA AWALNYA: KEHIDUPAN PEKERJA PENUH WAKTU - FF Chong

Penglihatan Bait Suci dan sikap Allah yang tidak toleran terhadap para imam yang tidak setia menyoroti dua hal yang mengingatkan kita akan gereja sejati di akhir zaman. Pertama, kita akan berada di bawah pengaruh ideologi dunia yang merugikan.... Peringatan kedua adalah tentang serangan sesat ke dalam gereja.... Oleh karena itu, para pekerja yang setia ini harus membuat keputusan rohani demi kebaikan dan pertumbuhan gereja.

21

PERJALANAN PELAYANAN - Ming Chang Wang

Dalam kehidupan pelayanan saya, saya harus selalu kembali berjalan di jalan baru yang telah dibuka oleh Yesus, yang merupakan satu-satunya jalan keselamatan. Hanya dengan cara itulah pelayanan kita akan mempunyai nilai.

30

MUSA KEMBALI KE MESIR (1) - Berdasarkan khotbah Aun-Quek Chin

Apa yang dimaksud dengan waktu Tuhan? Waktu Tuhan bukanlah berupa dimensi lain. Dan juga bukan masa depan yang jauh ketika semua penderitaan akan hilang dan semuanya dapat diprediksi dengan sempurna. Tuhan menyatakan kepada kita, melalui prosa Salomo yang indah, bahwa "waktu Tuhan" adalah kekekalan yang Tuhan telah berikan kepada kita.

39

MUSA KEMBALI KE MESIR (2) - Berdasarkan khotbah Aun-Quek Chin

Status anak adalah tema utama dalam kekristenan. Yesus adalah Anak Allah (Mat. 3:17), demikian juga kita. Sejak saat kita bangkit, dibarui, dan dipulihkan, air baptisan masih segar di kulit kita, Tuhan menjadi Bapa kita dan kita bergabung dengan saudara dan saudari dalam satu keluarga. Satu keluarga, yang sejati dan kekal, menanti kita di pintu penebusan kita.

49

KASIH TUHAN YANG KEKAL - John Alexander

Ketika keluarga kami tumbuh, kami memahami bahwa kami akan menghadapi tantangan baru.... Kita harus lebih melayani sebagai sebuah keluarga karena anak-anak adalah berkat dan tidak boleh dianggap sebagai penghalang bagi iman kita. Namun, memelihara dan melengkapi pola pikir ini dengan doa sangatlah penting, bahkan dengan niat terbaik sekalipun, kekuatan kita tidak akan cukup tanpa kekuatan Tuhan yang menjaga hati ini.

58

DIPILIH TUHAN ADALAH BERKAT - Timothy Yeung

Siapa saya? Apa yang bisa saya persembahkan kepada Tuhan? Merupakan suatu berkat bahwa Tuhan tidak menolak kita namun menggunakan kita dan menerima persembahan kita, apa pun pekerjaan kudus yang kita lakukan. Anda bukan melakukan pengorbanan kepada Tuhan; melainkan Anda sebenarnya mendapatkan harta karun.

WAKTUNYA UNTUK MENGUCAPKAN SELAMAT TINGGAL

Daniel Chin—Kuala Lumpur, Malaysia

Catatan Editor: Artikel ini diadaptasi dari dorongan yang diberikan selama kebaktian gereja segera setelah meninggalnya Saudari Mei Ling Chen di Buenos Aires untuk mengingatkan kita agar merenungkan dan menghargai kehidupan dan kasih karunia yang telah Tuhan berikan kepada kita.

Kepergian orang yang dicintai mungkin sulit diterima. Ketika kita mendengar berita sedih seperti itu, kita sering kali diliputi oleh pusaran emosi saat kita mengingat kembali pertemuan terakhir kita dan menggali kenangan tentang waktu yang kita habiskan bersama almarhum.

Pengkhotbah 3:1 memberi tahu kita bahwa segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya. Contoh-contoh dalam bacaan berikut mencakup suka dan duka, perpisahan dan pertemuan kembali, serta suka dan duka dalam hidup (Pkh. 3:2-8). Ayat ini menekankan bahwa segala sesuatu yang ada di kolong langit mempunyai masanya masing-masing. Peristiwa-peristiwa ini, baik yang indah maupun yang menyedihkan, semuanya akan berlalu dan berakhir. Dan suatu hari, giliran kita yang mengucapkan selamat tinggal.

Dari perspektif kekekalan, seluruh hidup kita adalah proses mengucapkan selamat tinggal. Beberapa kehidupan berakhir setelah keberadaan yang singkat; beberapa berakhir sebelum melihat sinar matahari. Kesadaran ini mendorong kita untuk merenungkan bagaimana kita akan menghabiskan hari-hari kita sebelum waktu kita yang ditetapkan di bumi berakhir.

Kita dapat memperoleh wawasan dari kata-kata terakhir dan harapan dari mereka yang mengetahui bahwa ini adalah waktu mereka untuk mengucapkan selamat tinggal, khususnya orang-orang yang beriman pada Alkitab dan dalam hidup kita. Apa yang dapat kita pelajari mengenai menjalani kehidupan yang bermakna sebelum tiba giliran kita untuk mengucapkan selamat tinggal?

YUSUF: DI MANA RUMAHMU?

Ketika Yusuf mengetahui waktunya hampir berakhir, dia memberikan kepada keluarganya dua nubuat dan sebuah perintah (Kej. 50:24-26). Dipenuhi dengan Roh dan firman Tuhan, Yusuf menyatakan bahwa Tuhan pasti akan mengunjungi mereka. Ia tahu bahwa setelah ia meninggalkan dunia,

saudara-saudaranya dan keturunannya akan menghadapi penderitaan. Dengan mengucapkan kata-kata ini dengan iman, ia berusaha meyakinkan dan mengingatkan mereka bahwa Tuhan tinggal dan akan menjaga mereka.

Nubuatan kedua adalah bahwa Tuhan akan membawa mereka keluar dari Mesir. Dengan kata-kata ini, Yusuf mengingatkan saudara-saudaranya bahwa Mesir bukanlah rumah mereka. Ketika waktu yang ditentukan Tuhan tiba, Tuhan akan membawa mereka ke tanah perjanjian-Nya. Pesan ini menjadi kenyataan hari ini. Tempat kita di bumi bukanlah rumah kita. Tuhan telah mempersiapkan bagi kita Kanaan yang lebih baik lagi. Kita tidak bisa kembali ke sana sendirian, tapi Tuhan akan membawa kita ke sana.

"Kita menginvestasikan semua yang kita miliki di dunia ini, dan bukannya bersukacita, kita malah merasa sedih memikirkan kepergian dan kembali ke rumah surgawi kita".

Akhirnya Yusuf memerintahkan saudara-saudaranya untuk membawa tulang-tulangnya ke tanah perjanjian. Dia membuat mereka bersumpah bahwa mereka akan melakukan hal itu; itulah keseriusan permintaannya. Dia beriman bahwa Tuhan akan mewujudkan nubuatan ini dan sangat ingin agar jenazahnya dikuburkan di tanah perjanjian Tuhan.



Jika kita memiliki kekuatan iman seperti Yusuf, kita juga akan rindu untuk kembali ke rumah surgawi kita. Terkadang kita hidup seolah-olah dunia ini adalah rumah kita. Kita menginvestasikan semua yang kita miliki di dunia ini, dan bukannya bersukacita, kita malah merasa sedih memikirkan kepergian dan kembali ke rumah surgawi kita.

Sebuah wawasan penting dan pelajaran hidup dapat diperoleh dari keseluruhan kitab Kejadian. Kejadian dimulai dengan penciptaan langit dan bumi namun ditutup dengan peti mati. Sejak umat manusia berdosa dan menjauh dari Tuhan, tidak peduli seberapa keras kita bekerja atau seberapa tinggi jabatan kita dalam masyarakat, yang tersisa pada akhirnya hanyalah peti mati kita. Kita tidak dapat

membawa apa pun dari dunia ini. Inilah kesia-siaan hidup: penuh dengan kesedihan dan kerja keras, dan tidak ada pilihan alternatif akhir lainnya.

Ketika saya masih muda, saya mengejar binatang untuk bersenang-senang. Seiring bertambahnya usia, saya terpicat oleh pencarian istri idaman saya—seorang wanita cantik dengan rambut panjang tergerai lembut tertiuip angin. Di usia paruh baya, kita cenderung lebih dewasa dan praktis. Orang-orang sibuk mengejar ketenaran, kekayaan, dan kesuksesan. Dalam masa tua, kita mungkin masih menginginkan hal serupa tetapi tidak lagi mempunyai kekuatan untuk mengejarnya. Lambat laun kita menjadi acuh tak acuh dan tidak tertarik pada banyak hal serta mungkin merasakan kenikmatan hidup berkurang. Di akhir hidup kita, satu-satunya pengejaran yang tersisa hanyalah peti mati.

"Dari Kejadian hingga Wahyu, ada banyak ajaran, namun pada akhirnya, permintaan terakhir kita adalah agar Tuhan membawa kita pulang".

Yusuf, yang pernah menjadi budak, menjadi gubernur yang lebih hebat dari siapa pun kecuali Firaun. Dia menjalani kehidupan yang mulia, namun yang tersisa setelah perpisahan Yusuf hanyalah sebuah peti mati. Jenazah Yusuf ditaruh di dalam peti mati, namun peti mati ini tidak dikuburkan di Mesir—peti mati tersebut hanya disimpan di sana sementara waktu sampai bangsa Israel berangkat ke tanah

perjanjian. Sebagai anak Tuhan, masa hidup kita di bumi ini hanya bersifat sementara. Penatua Yohanes menulis di akhir kitab Wahyu: "Amin, datanglah, Tuhan Yesus!" (Why. 22:20b), rindu untuk berpulang. Dari Kejadian hingga Wahyu, ada banyak ajaran, namun pada akhirnya, permintaan terakhir kita adalah agar Tuhan membawa kita pulang.

Saat ini, jika Tuhan kita Yesus mengatakan bahwa sudah saatnya untuk kita pulang, kemungkinan besar kita akan menjawab, "Tidak, belum, aku tidak ingin meninggalkan dunia ini." Kaum muda mungkin berkata bahwa mereka belum cukup hidup. Tapi bagaimana dengan orang tua? Jika orang yang kita kasihi sakit atau lanjut usia, kita sering memohon kepada Tuhan untuk tidak memanggil mereka pergi, bahkan ketika mereka sedang kesakitan dan memerlukan banyak perawatan dan pengobatan. Kenyataannya, kita egois—enggan membiarkan mereka pergi meski mereka menderita. Tanggapan ini mungkin dapat dimengerti jika kita tidak memiliki harapan akan datangnya kerajaan surga. Namun karena kita memiliki rumah yang lebih baik yang menanti kita setelah kehidupan ini, marilah kita merangkul harapan ini dengan iman yang sejati, dengan menyatakan, "Tuhan, aku ingin pulang ke rumah!"

YAKUB: APA YANG KAMU GENGGMAM?

Kitab Ibrani menggambarkan apa yang dilakukan Yakub ketika kematiannya sudah dekat:

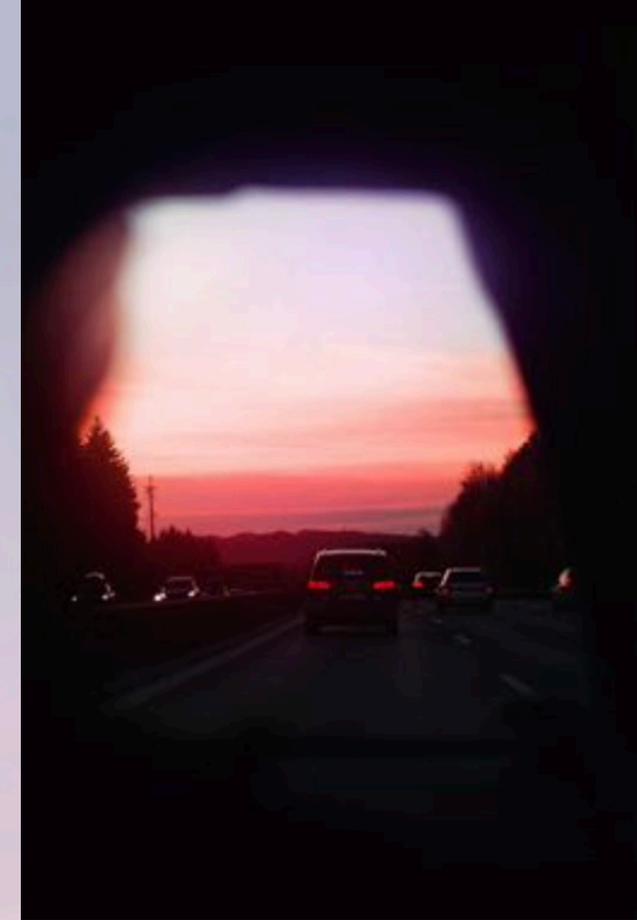
"Karena iman maka Yakub, ketika hampir waktunya akan mati, memberkati kedua anak Yusuf, lalu menyembah sambil bersandar pada kepala tongkatnya." (Ibr. 11:21)

Dia memenuhi tanggung jawabnya terhadap manusia dan Tuhan sebelum dia pergi. Pertama, dia memberkati anak-anak Yusuf.

Kehidupan Yakub penuh dengan pasang surut. Dia mengalami kesedihan besar dalam hidup manusia—ketakutan, perselisihan, eksploitasi, dan keterasingan—dan lolos dari kematian dalam beberapa kesempatan. Secara terpisah, saudara laki-laki dan ayah mertuanya berusaha membunuhnya. Ketika dia kembali ke Kanaan, dia menghadapi lebih banyak masalah dari negara-negara di sekitarnya.

Inilah kehidupan Yakub. Jika bukan karena berkali-kali Tuhan menampakkan diri dan menyelamatkannya, dia pasti sudah mati lebih cepat. Hidupnya penuh dengan kerja keras dan kesedihan (Kej. 47:9). Untuk menikahi Rahel, dia harus bekerja total selama empat belas tahun. Laban menipunya beberapa kali. Setelah Yakub membangun keluarganya, banyak terjadi konflik dan kurang damainya rumah tangganya. Anak-anaknya menyakiti dan menjual Yusuf, berbohong kepada ayah mereka, dan melakukan banyak hal yang membuat Yakub sangat malu. Siapa yang menganggap ini sebagai kehidupan yang bahagia atau sukses?

Ketika kita memikirkan bagaimana Yakub memberkati orang lain, kita dapat melihat



kepedihan dan kesedihan luar biasa yang dia alami. Seluruh hidupnya ditandai dengan bekas luka dan memar. Hatinya mengalami luka paling parah.

Yakub menumpahkan darah, keringat, dan air mata untuk mendapatkan berkat dalam hidupnya. Ia berhasil meraih kesuksesan sebelum meninggalkan dunia ini. Pada saat itu, dia memberkati orang lain. Dia tidak lagi memendam kebencian, keluhan, atau ketidakpuasan. Meskipun sebagian besar hidupnya dipenuhi dengan konflik dan hal-hal negatif, dia memilih untuk memberkati orang lain di waktu yang tersisa, berharap mereka bisa merasa bahagia, puas, dan damai.

Selama kita masih hidup, kita bisa mengambil pilihan yang sama seperti Yakub. Marilah kita memilih untuk memberkati orang lain. Janganlah kita terus menyimpan dendam, amarah, atau kebencian. Ada pepatah yang mengatakan: jika manusia hanya bisa memilih sesuatu untuk diingat, maka ia akan memilih bersyukur. Pilihlah untuk mengingat hal-hal baik dan bersyukurlah. Sebelum waktu kita habis, jika kita bisa mengatakan apa pun, ucapkanlah, "Terima kasih."

Menurut Ibrani 11:21, hal kedua yang dilakukan Yakub adalah bersandar pada ujung tongkatnya untuk menyembah Tuhan yang benar. Inilah kesuksesan Yakub, iman sejatinya. Di awal hidupnya, dia merampas kekayaan dan berbuat salah terhadap banyak orang. Dia menggunakan segala cara—bahkan cara yang tidak bermoral—untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Yakub berhasil pada akhirnya karena ia mengesampingkan hal-hal duniawi dan berpegang teguh pada Tuhan. Sebelum meninggal, dia menggenggam tongkatnya untuk sujud dan menyembah Tuhan. Apakah kehidupan kita serupa dengan kehidupan Yakub yang dulu atau kehidupan Yakub pada saat akhir?

Di usia tuanya, Yakub mengandalkan sebuah tongkat untuk menopangnya. Kita mungkin berpikir, dalam kelemahannya, wajar jika Yakub berbaring dan menyembah Tuhan. Sebaliknya, Yakub ingin menggunakan sisa kekuatan dan tenaganya untuk memberikan yang terbaik kepada Tuhan. Alkitab mengatakan bahwa dia bersandar pada tongkatnya untuk menyembah Tuhan, dan

dia diterima kembali oleh Tuhan. Ini adalah akhir yang paling indah dan sukses yang bisa dimiliki seseorang dalam imannya.

Setelah bergantung pada dunia hampir sepanjang hidupnya, Yakub mengerti. Menjelang akhir hidupnya, dia bergantung pada Tuhan. Selagi masih bernafas, ia ingin beribadah kepada Tuhan dengan pola pikir yang benar, tidak hanya sekadar memberikan persembahan seadanya. Dia mengusahakan yang terbaik untuk benar-benar menyembah Tuhan. Inilah yang dilakukan Yakub ketika tiba waktunya untuk mengucapkan selamat tinggal—sebuah contoh lain dari kemenangan iman orang-orang kudus.

PERHATIAN SEORANG AYAH TERHADAP GEREJA

Di akhir hidupnya, seorang saudara memberikan instruksi terakhir kepada putranya. Dengan nafas terakhirnya, dia berkata, "Jangan biarkan gereja kehabisan uang." Meski tidak biasa bagi kita, kata-kata kematian ini pasti menyentuh hati Tuhan.

Pada saat itu, gereja berada dalam kondisi yang sangat miskin. Banyak anggota tinggal di rumah yang besar dan indah, namun bangunan gerejanya bobrok. Kursi-kursi di gereja robek dan compang-camping. Setiap pembelian yang direncanakan oleh gereja selalu diperdebatkan oleh para anggota, sehingga gereja pada akhirnya akan membeli pilihan yang paling murah dan paling tidak tahan lama. Sementara itu, anggota tidak segan-segan membeli kualitas terbaik untuk rumah tangganya.

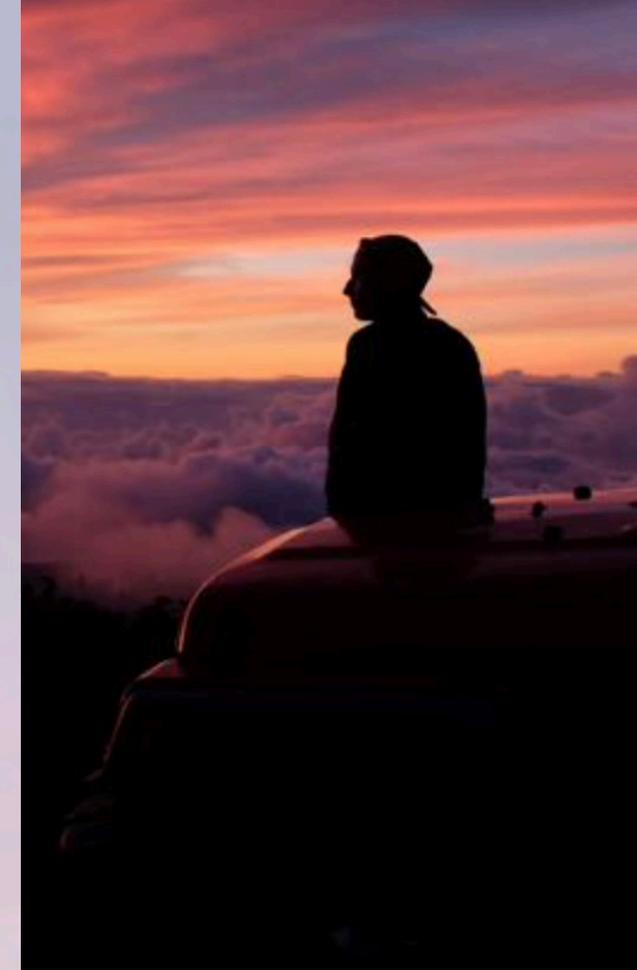
Keadaan ini sangat membebani hati sang ayah. Mengapa dia meninggalkan instruksi khusus ini untuk putranya? Karena dia tahu kehidupan putranya sangat nyaman. Beberapa orang mungkin mendorong orang lain untuk mengasihi Tuhan dan memberikan lebih banyak hal, tetapi mereka tidak menegur anak-anak mereka untuk melakukan hal tersebut. Ayah ini menggunakan sisa kekuatannya untuk mendorong putranya agar lebih mengasihi Tuhan dan memberi lebih banyak persembahan.

Selain contoh ini, saya menambahkan dorongan lebih lanjut kepada anak-anak saya: selain memastikan bahwa gereja tidak kehabisan uang, kamu juga harus melakukan bagianmu agar gereja tidak kehabisan orang.

"Selain memastikan bahwa gereja tidak kehabisan uang, kamu juga harus melakukan bagianmu agar gereja tidak kehabisan orang".

Saya menerima kabar bahwa gereja kita di negara tertentu sedang mengadakan acara kerohanian, dan hanya sepuluh orang yang hadir—sembilan anggota dan satu pencari kebenaran. Saya sangat terkejut sampai tidak bisa tidur! Gereja ini tidak berada di desa tetapi di kota yang berkembang dengan anggota gereja yang kaya.

Jika kita setia menghadiri kebaktian gereja bersama keluarga kita, akan selalu ada orang di gereja Tuhan. Kita harus melakukan



bagian kita untuk tetap berada dalam kasih karunia Tuhan dan membesarkan anak-anak kita di dalam Tuhan. Ketika keluarga kita bertumbuh, gereja juga akan bertumbuh, yang berarti akan ada lebih banyak tangan untuk melayani dan lebih banyak kaki untuk menyebarkan Injil. Dengan demikian, keluarga Tuhan akan bertambah. Mari kita memiliki hati yang sama seperti saudara ini dan membantu gereja berkembang, baik secara finansial maupun sumber daya manusia.

KEPERHATIAN SEORANG IBU TERHADAP JIWA ANDA

Ada seorang saudari yang menjelang ajalnya, berulang kali memberikan instruksi terakhirnya kepada putranya. Setiap kali putranya mengunjunginya, dia akan berkata, "Kamu harus pergi ke gereja." Awalnya, putranya tidak mengindahkan ibunya. Lagi pula, dia sudah tidak menghadiri kebaktian gereja selama lebih dari dua puluh tahun. Ibu ini hanya bisa berkata, "Ibumu ini sebentar lagi akan pergi. Selama Ibu masih dapat berbicara, Ibu harus berpesan akan hal ini. Dengarkan nasihat ibumu; biarkan ibumu pergi dengan damai. Ibu tidak punya banyak kekhawatiran tentang dirimu, hanya tentang jiwamu. Kamu harus pergi ke gereja."

Putranya terus memberikan alasan dan kata-kata yang menenangkan untuk menenangkannya. Namun pada hari terakhirnya di bumi, setelah para dokter memberi tahu mereka bahwa ia tidak punya waktu lama lagi, putranya melihat air mata jatuh dari matanya. Putranya mencondongkan tubuh mendekat untuk bertanya pada ibunya apa yang membuatnya sedih. Dia mengumpulkan energinya dan mengucapkan kata terakhirnya, "Gereja."

Dia telah mendorong anaknya untuk kembali ke gereja berkali-kali, namun anaknya tidak mendengarkan. Puji Tuhan, putranya masih memiliki hati nurani dan digerakkan oleh Roh Kudus. "Ibu tidak memberiku pesan apa pun selain yang ini. Ibu sangat mengasihi jiwaku; dia sangat mengasihi hidupku! Jika saya tidak kembali ke gereja dan

menyembah Tuhan, bagaimana saya bisa bertemu ibu saya di surga?" Anak laki-laki ini sekarang sangat bersemangat, melayani Tuhan bersama seluruh keluarganya.

TUHAN YESUS KRISTUS: SUDAH SELESAI!

Sebelum Tuhan kita Yesus Kristus menghembuskan nafas terakhir-Nya, Dia berkata, "Sudah selesai" (Yoh. 19:30), yang artinya "Aku telah mencapainya." Banyak orang di dunia menilai Dia gagal. Bagi mereka yang sudah skeptis terhadap proklamasi-Nya sebelum Dia disalibkan, kematian-Nya tentu menambah keraguan terhadap identitas-Nya. Bahkan para rasul-Nya, yang telah mengikuti Dia selama tiga tahun, meninggalkan Dia. Namun, ketika tiba waktunya Yesus mengucapkan selamat tinggal, Dia menyatakan bahwa Dia telah menyelesaikan pekerjaan-Nya.

Ketika tiba waktunya untuk mengucapkan selamat tinggal, kita berharap dapat mengungkapkan perasaan yang sederhana namun mendalam ini. Kedatangan Yesus kedua kali sudah dekat. Tuhan kita Yesus membawa pulang semua orang yang kudus, yang mengasihi Tuhan, dan yang setia melayani Dia. Satu demi satu, mereka dibawa ke rumah surgawi mereka.

Apa lagi bagi kita yang masih hidup di dunia ini? Apakah kita terus memikirkan konflik, rasa iri, kemarahan, atau keluhan? Ketika seorang pekerja yang setia pergi untuk menerima kemuliaan dan berkat, kita kehilangan seorang pekerja yang tekun berdoa dan yang menjadi perantara setiap

hari bagi gereja. Bagaimana seharusnya kita, yang masih tinggal, memfokuskan doa kita?

Jika gereja tidak ada dalam hati seseorang, ia akan acuh tak acuh terhadap keprihatinan gereja. Jika ada kekurangan pekerja atau sumber daya, dia mungkin merasa hal itu tidak ada hubungannya dengan dirinya.

Saat kita merenungkan harapan surgawi kita, marilah kita bertobat dan memulai kehidupan baru. Janganlah kita hanya memikirkan uang, bisnis, atau kesenangan hidup kita. Mari kita berubah dan mempertimbangkan bagaimana kita dapat mengasihi Yesus, peduli terhadap gereja, dan saling melayani. Jika kita melakukan hal ini, iman kita, iman keluarga kita, dan iman gereja akan bertumbuh dengan berlimpah.

"Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita." (1 Tes. 5:23)



AKHIR SESUATU LEBIH BAIK DARIPADA AWALNYA:

KEHIDUPAN PEKERJA PENUH WAKTU

FF Chong—London, Inggris

Melayani sebagai pendeta penuh waktu di Gereja Yesus Sejati selalu dianggap sakral. Banyak orang ingin mengabdikan dalam tujuan mulia ini, namun tidak semua mendapat hak istimewa untuk melakukannya. Namun, di beberapa negara, gereja merasa sulit merekrut pendeta penuh waktu yang baru. Paradoks ini patut dipertimbangkan—apakah melayani Tuhan sepenuh waktu masih bermakna bagi gereja secara keseluruhan? Berapa banyak di antara kita yang mengasihi Tuhan yang bersedia mengabdikan diri sepenuhnya, dan seumur hidup, untuk melayani Tuhan?

Mereka yang saat ini menjadi bagian dari angkatan kerja penuh waktu merasakan tantangan besar untuk melakukan pekerjaan mereka sesuai dengan tuntutan Tuhan. Kita telah melihat bagaimana beberapa rekan pekerja penuh waktu telah terjatuh. Para pekerja yang gugur ini telah menjawab panggilan untuk mengabdikan diri mereka pada pelayanan penuh waktu. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka gagal

menjalani kehidupan mereka dengan cara yang bermakna dan layak untuk melakukan pekerjaan mereka bagi Tuhan. Mereka tidak hanya gagal menyelesaikan tugas yang diberikan Tuhan, namun tindakan mereka juga mencemarkan nama Tuhan dan pekerjaan kudus.

Para pekerja yang terjatuh ini merupakan peringatan bagi kita. Diterimanya pelayanan sepenuh waktu bukanlah jaminan bahwa kita akan mendapatkan pelayanan yang berarti kepada Allah. Singa yang berkeliaran dan berupaya memangsa umat beriman (1 Ptr. 5:8) tentu saja lebih bersemangat lagi untuk berpesta pora dengan para pekerja Allah. Oleh karena itu, mereka harus terus-menerus berusaha untuk memperbaiki diri mereka melalui kuasa Roh Kudus (1 Kor. 9:27). Khususnya, karena pekerja penuh waktu sering kali berada dalam posisi yang berwenang, mereka harus terus-menerus meniru Tuhan Yesus dalam kerendahan hati, dan mewaspadaai bahaya besar keangkuhan, menolak untuk diarahkan atau dikendalikan oleh orang lain.

Penglihatan bait suci, yang diwahyukan kepada nabi Yehezkiel (Yeh. 40), menggambarkan secara jelas bahaya yang dihadapi para pekerja penuh waktu. Dan untuk lebih memahami penglihatan ini, marilah kita terlebih dahulu membahas lembaga jabatan imam dalam Perjanjian Lama.

WARISAN IMAM

Seorang imam yang diperkenan Allah harus mampu menelusuri garis keturunannya hingga ke keluarga imam Harun. Namun, Tuhan itu adil dan benar. Dia tidak mengizinkan siapa pun—pendeta atau rakyat jelata—bebas dari hukuman jika dia berbuat dosa (Kel. 34:6-7; Nah. 1:3). Oleh karena itu, Kitab Suci mencatat bagaimana Allah menghukum keluarga Harun dengan kejam. Harun sendiri pasti sudah terbunuh kalau bukan karena perantaraan Musa (Ul. 9:20). Dari keempat putra Harun—Nadab, Abihu, Eleazar, dan Itamar (Bil. 3:2-4)—Tuhan membunuh dua orang karena memberikan persembahan kepada-Nya secara tidak senonoh (Im. 10:1-2).

"Istilah 'anak-anak Zadok' digunakan untuk membedakan mereka dari para imam lainnya. Kita dapat menyimpulkan bahwa kelompok yang terakhir ini pasti menjadi tidak kudus atau tidak benar seiring berjalannya waktu".

Garis keturunan imam dari putra bungsu Harun, Itamar, juga dihapuskan. Salah satu keturunan Itamar adalah Abyatar, putra Ahimelek dan imam besar keempat keturunan Eli. Karena dosa besar keluarga imam Eli (1 Sam. 2:30-34), Allah telah memerintahkan agar jabatan imam diambil dari mereka (1 Raj. 2:27). Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Raja Salomo, jabatan imam dipindahkan dari Abyatar ke Zadok, keturunan putra Harun yang lain, Eleazar (1 Raj. 2:35; 1 Taw. 6:4-8). Ini adalah janji Tuhan karena tindakan Pinehas yang berani dan tegas dalam menyingkirkan pasangan yang berzinah, sehingga mencegah murka Tuhan yang terus berkobar terhadap umat-Nya (Bil. 25:10-13).

Dalam penglihatan bait suci yang diberikan kepada Yehezkiel, ada dua kategori imam (Yeh. 40:45-46). Salah satu kategori terdiri dari imam yang dapat menelusuri garis keturunan mereka dari nenek moyang mereka Zadok. Yang lainnya terdiri dari para imam yang garis keturunan imamnya tidak disebutkan. Hal ini sangat tidak lazim karena Hukum Musa hanya menetapkan satu garis keturunan imam dari Harun (Kel. 40:15). Oleh karena itu, untuk kategori kedua, bisa jadi garis keturunan mereka bukan dari jabatan imam Harun yang ditetapkan, atau pelayanan imamat mereka tidak diakui dan diterima oleh Tuhan.

Zadok secara harafiah berarti "dikuduskan" atau "menjadi orang benar". Imam Zadok melayani Daud dan Salomo dengan penuh kesetiaan (1 Raj. 1:32-40). Istilah "anak-anak Zadok" digunakan untuk membedakan

mereka dari para imam lainnya. Kita dapat menyimpulkan bahwa kelompok yang terakhir ini pasti menjadi tidak kudus atau tidak benar seiring berjalannya waktu karena ketidaksetiaan mereka. Jadi, bagaimana para imam itu bisa menjadi tidak benar dan tidak setia kepada Tuhan?

Perhatikan contoh Eli: Ia adalah seorang imam (1 Sam. 2:11), sehingga kedua putranya juga otomatis menjadi imam. Namun pendahuluan alkitabiah mengenai kedua orang ini sangat mengejutkan: "Adapun anak-anak lelaki Eli adalah *orang-orang dursila*" (1 Sam. 2:12a, dengan penekanan ditambahkan), yang juga diterjemahkan sebagai "anak-anak Belial (Setan)". Dengan kata lain, mereka menjadi tidak benar di mata Allah karena pelanggaran berat mereka terhadap tugas keimaman mereka. Pelanggaran terus-menerus terhadap hukum Allah ini diuraikan dalam 1 Samuel 2. Kinerja imamat mereka tidak sesuai dengan jabatan imam yang mereka warisi sejak lahir. Perilaku mereka jauh dari apa yang diwajibkan oleh hukum, sehingga menjadikan mereka anak-anak Setan.

PENGLIHATAN BAIT SUCI

Dalam penglihatan Yehezkiel, garis keturunan imam Eleazar adalah satu-satunya garis keturunan imam Harun yang masih ada. Garis keturunan imam ini berfokus pada putra Eleazar, Zadok, yang melambangkan kesetiaan, pengudusan, dan kebenaran yang dibutuhkan dalam melayani Tuhan. Penglihatan Yehezkiel ini sangat relevan, khususnya bagi para



pekerja penuh waktu di akhir zaman. Hal ini memberi tahu kita apa yang akan dihadapi gereja dan bagaimana para pekerja penuh waktu harus melayani untuk mencegah diri mereka melakukan pelayanan melawan Tuhan.

"Yang lebih penting lagi, garis batasan antara kedua kelompok imam tersebut akan menjadi semakin jelas seiring dengan semakin dekatnya gereja menuju kesempurnaan".

Ada dua alasan untuk perhitungan tersebut. Pertama, pesan-pesan dalam kitab Yehezkiel bersifat nubuatan. Pesan-pesan ini ditulis bukan untuk nabi sendiri tetapi untuk kita (1 Pet. 1:10-12) dan untuk pembelajaran kita (Rm. 15:4). Kedua, dari penglihatan tentang bait suci, para imam dan bait suci berada jauh di bawah standar yang disyaratkan oleh Tuhan. Jadi, pesan-pesan ini berfungsi sebagai lensa bagi kita untuk memvisualisasikan keadaan gereja sebelum menjadi sempurna. Yang lebih penting lagi, garis batasan antara kedua kelompok imam tersebut akan menjadi semakin jelas seiring dengan semakin dekatnya gereja menuju kesempurnaan.

Bagaimana kita dapat memastikan bahwa kita termasuk dalam kelompok imam yang tepat?

1. Tetap Menjadi Kudus

Imam dipilih untuk membawa manusia kepada Tuhan dan membantu membina

hubungan yang kuat di antara keduanya. Mereka harus menebus dosa-dosa manusia melalui pengorbanan, seperti korban penghapus dosa. Namun, perdamaian manusia dengan Allah hanya dapat dicapai ketika para imam sendiri terlebih dahulu berdamai dengan Allah melalui pertobatan atas dosa-dosa mereka (Im. 9:7; 16:6; Ibr. 5:3; 7:27). Ini adalah tugas yang serius dan penting. Jika tidak dilakukan dengan benar, sebagaimana diamanatkan dalam Hukum Musa, para imam akan menjadi tidak kudus dan berisiko kehilangan nyawanya (Im. 16:2, 13).

Para pendeta dipilih untuk menyebarkan kabar baik kepada dunia yang belum percaya, memenangkan jiwa-jiwa bagi Tuhan. Kapan pun mereka yang percaya pada kebenaran bertobat, Tuhan dimuliakan, dan kerajaan-Nya diperluas, seperti yang terlihat pada gereja rasuli mula-mula. Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap stabilitas dan kedewasaan gereja adalah upaya para rasul untuk tetap dekat dengan Tuhan melalui doa dan membangun hubungan yang kudus dengan-Nya. Jiwa-jiwa yang bertobat kemudian akan tetap berada di dalam Tuhan, merasakan sukacita yang Tuhan berikan kepada gereja, dengan teguh mengikuti doktrin para rasul dan menyembah Tuhan.

Kedekatan para rasul dengan Tuhan terlihat jelas dalam peristiwa yang mengungkap penipuan Ananias dan Safira (Kis. 5:1-11). Pekerjaan Tuhan untuk membersihkan kejahatan sangatlah mendesak dan diperlukan agar gereja tetap menjadi kudus, memastikan kehadiran Tuhan yang kekal.

Tuhan bekerja secara efektif di dalam gereja-Nya ketika gereja tersebut dibersihkan. Oleh karena itu, gereja harus mengajarkan umatnya untuk selalu mengupayakan pengampunan dosa dengan kemauan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Untuk membantu diri mereka sendiri dan orang-orang percaya menerima pengampunan dosa, para pendeta harus bertindak dengan setia. Inilah prioritas dalam pelayanan mereka kepada Tuhan.

Para pendeta di akhir zaman harus sadar betul bahwa perencanaan untuk menjadikan gereja kuat dan aktif dalam pelayanan harus dilakukan atas dasar pemikiran bahwa mereka terus-menerus dibersihkan dari segala kejahatan oleh darah Yesus. Mengakui kesalahan dan ketidaksempurnaan mereka di hadapan Tuhan membutuhkan keberanian yang besar. Tapi itu penting. Pertobatan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, dan orang yang bertobat harus bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Allah akan tinggal bersama gereja-Nya dan para pekerja-Nya hanya ketika gereja tetap menjadi kudus. Gereja yang benar-benar kudus dan dalam penyertaan Allah akan semakin teguh berpegang pada kebenaran Allah (2 Tes. 2:13).

2. Menaati Tanggung Jawab dari Tuhan

Perintah Tuhan harus dipatuhi dengan teguh dan tidak berubah. Hukum yang mengatur para imam diuraikan dengan cermat (Yeh. 44:17-31), mulai dari pakaian hingga makanan. Sekilas, peraturan ini

tampak ketat dan membatasi. Mereka tidak hanya fokus pada pekerjaan yang dilakukan imam. Allah menggunakan hukum-hukum yang mengatur tindakan imam untuk memberikan pelajaran penting: jabatan imam terhubung dengan setiap aspek kehidupan seorang imam.

Para imam yang menjalani hidup suci dipelihara oleh prinsip-prinsip ilahi Allah untuk mengajar umat-Nya menjalani kehidupan yang berkenan kepada Tuhan. Para imam ini adalah teladan hidup bagi mereka yang dipimpinnya. Mereka harus mengajar orang banyak secara lisan dengan mengumpulkan mereka untuk mendengarkan Hukum Musa (Im. 10:11; Ul. 6:4). Mereka juga harus mengajar mereka dengan menggunakan contoh-contoh berharga dari kehidupan mereka sendiri. Pengajaran imam seperti itu akan berlanjut sampai imam itu dipanggil kembali kepada Tuhan. Mereka tahu bahwa pelanggaran ringan apa pun yang mereka lakukan akan mengacaukan tatanan masyarakat yang saleh. Misalnya, anak-anak Eli mengabaikan hukum dan menciptakan lingkungan yang membuat umat Allah membenci persembahan Tuhan (1 Sam. 2:17b).

Para pendeta yang berperilaku baik selalu dihormati dan tidak akan mencemarkan pekerjaan yang menjadi tugas mereka (1 Pet. 3:16). Paulus menegur para ahli Taurat. Mereka membanggakan hukum tetapi tidak menghormati hukum dengan melanggarnya. Oleh karena itu, nama Allah dihujat karena ketidakpantasan mereka (Rm. 2:23-24).

Bagaimana mereka yang melayani Tuhan dapat menemukan makna dalam pelayanan mereka kepada Tuhan, apalagi memberikan pelajaran positif dalam melayani orang-orang yang mereka pimpin?

Paulus mengajarkan bahwa baik kita makan atau minum, atau apa pun yang kita lakukan, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah (1 Kor. 10:31). Terlebih lagi bagi para pendeta. Hidup mereka bukan milik mereka; mereka harus hidup demi kemuliaan Tuhan. Bahkan tindakan sederhana untuk mempertahankan kehidupan harus dilakukan dengan tetap menghormati Tuhan. Tidak ada yang lebih penting daripada memuliakan Tuhan. Para pendeta harus memastikan bahwa mereka tidak mencoreng statusnya sebagai pendeta, karena hal ini akan mencemarkan nama Tuhan. Oleh karena itu, untuk mencerminkan kesucian pekerjaannya, Paulus tidak meminta makanan dari gereja-gereja yang ia urus, meskipun ia mempunyai wewenang kerasulan untuk melakukannya (1 Kor. 9:14-15).

3. Menahan Tekanan

Aspek yang menarik dari penglihatan bait suci adalah tekanan yang diberikan kepada para imam. Banyak di antara mereka yang menyerah pada kekuasaan dan keinginan masyarakat untuk menyembah berhala (Yeh. 44:10). Ini memilukan sekaligus mengejutkan. Para imam ini telah kehilangan kuasa dan kebijaksanaan dari Tuhan untuk membimbing umat-Nya. Alih-alih membawa orang-orang yang tidak patuh kembali ke cara beribadah yang benar, para

imam bukan dari keturunan Zadok malah ikut serta bersama orang banyak.

"Terjadi kebingungan besar, terutama karena para imam kerakyatan ini terlihat melayani di bait suci untuk mendukung keinginan jahat massa".

Apa yang terjadi dengan komunitas Allah ketika para imam memenuhi keinginan umat dan bukan melaksanakan kehendak Allah? Terjadi kebingungan besar, terutama karena para imam kerakyatan ini terlihat melayani di bait suci untuk mendukung keinginan jahat massa.

Namun, para imam Zadok berbeda. Mereka memilih untuk mengikuti jalan Tuhan, dengan merugikan diri mereka sendiri (Mzm. 15:4c), daripada menyerah pada tekanan yang diberikan oleh massa penyembah berhala terhadap mereka. Mereka melayani dengan setia di hadirat Tuhan, tidak seperti rekan-rekan mereka yang bukan dari keturunan Zadok. Mereka dapat mempertahankan integritas mereka di bawah tantangan yang berat karena Tuhan menyertai mereka. Mereka berusaha untuk menyenangkan Tuhan di atas segalanya; mereka disetujui oleh Tuhan.

IMAM YANG SETIA DALAM GEREJA HARI INI

Penglihatan Bait Suci dan sikap Allah yang tidak toleran terhadap para imam yang tidak setia menyoroti dua hal yang

mengingatkan kita akan gereja sejati di akhir zaman. Pertama, kita akan berada di bawah pengaruh ideologi dunia yang merugikan; khususnya liberalisme yang menggunakan bahasa hak asasi manusia dan kesetaraan. Setan telah menangkap isu hak asasi manusia dan menyajikan sebuah kasus yang sangat menarik: "Setiap manusia mempunyai hak untuk melakukan apa yang dianggapnya benar". Proposisi seperti ini menarik bagi pikiran duniawi. Orang-orang seperti ini telah lupa—atau menolak untuk menerima—bahwa standar-standar Allah adalah yang benar dan yang benar-benar penting. Seperti Hawa, mereka ingin menjadi seperti Allah dan menetapkan standar mereka sendiri.

Ketika semakin banyak orang percaya duniawi yang masuk ke dalam organisasi gerejawi, pandangan duniawi mereka akan mendominasi orang-orang yang ingin tunduk pada kehendak Tuhan. Para pekerja yang tidak memiliki kekuatan dan pemahaman rohani kemudian akan terhanyut, tunduk pada kehendak mayoritas meskipun hal tersebut bertentangan dengan firman Tuhan. Hal ini sama saja dengan mengikuti orang-orang yang mengejar berhala (Yeh. 44:12).

Peringatan kedua adalah tentang serangan sesat ke dalam gereja. Jika kepalsuan tidak dihentikan sejak awal, maka kebohongan akan menyebar dengan cepat. Ketika gereja menyadari betapa parahnya masalah ini, maka sudah terlambat untuk memperbaikinya. Banyak yang akan menjadi korban pekerjaan si jahat, termasuk para pekerja yang tidak kudus, tidak benar, dan



tidak stabil. Akan tiba saatnya ketika mereka yang berbicara dan membela kebenaran akan menjadi minoritas. Mayoritas akan dengan tidak berperasaan memilih untuk melawan firman Tuhan. Mereka mencemoohkan firman Allah, meremehkan kebenaran (2 Pet. 3:3; Dan. 8:12).

Dalam keadaan seperti itu, kaum Zadok yang setia harus berdiri teguh; mereka mungkin akan mendapat ujian yang paling berat karena mayoritas orang yang tidak beriman akan menganiaya mereka. Mereka harus berpegang teguh pada prinsip bahwa otoritas gereja bersifat dari atas ke bawah: Tuhan adalah Kepala gereja. Para pekerja pilihan-Nya diberikan kuasa dan kebijaksanaan untuk mengabdikan sesuai kehendak-Nya. Oleh karena itu, para pekerja yang setia ini harus membuat keputusan rohani demi kebaikan dan pertumbuhan gereja. Mereka harus menekankan pada kebenaran yang disampaikan dengan yakin dan memiliki tekad spiritual untuk menjaga kebenaran sampai akhir.

KESIMPULAN

Dipilih untuk melayani Tuhan sepenuh waktu adalah tugas yang paling terhormat. Status mulia yang hanya diterima segelintir orang ini harus dihargai. Namun, status mulia itu sendiri sama sekali tidak menjadikan seorang pendeta lebih baik dari orang percaya lainnya. Selain itu, seorang pekerja penuh waktu disertai tanggung jawab yang berat. Namun, tugas yang diberikan tidak menunjukkan nilai seseorang di mata Tuhan. Dia sangat dihargai ketika Tuhan terus-menerus senang dengan apa yang

dia lakukan. Allah menghormati orang yang hidup dengan rendah hati bersama-Nya (Mik. 6:8). Tuhan senang terhadap seorang pekerja dan pekerjaannya ketika pekerja tersebut melayani di hadapan-Nya dan bukan hanya di hadapan manusia.

Untuk menyenangkan Tuhan, seorang pendeta harus dibina. Budidaya dimulai dengan pengudusan dalam pelayanan kepada Tuhan melalui penyucian darah Yesus, dibersihkan dari dosa dan kerusakan. Hal ini memberikan manfaat yang baik bagi dia untuk menaati perintah Allah. Dalam pengudusan, dia diberi kuasa untuk menaati perintah Tuhan. Ketika prediksi kepalsuan muncul di gereja, dia akan tetap teguh pada keyakinannya dan tidak tunduk pada tekanan mayoritas. Untuk melakukan hal ini, hari demi hari, hingga ia meninggalkan dunia, memerlukan ketekunan dan kepercayaan yang luar biasa kepada Tuhan. Inilah sebabnya Tuhan menghargai pendeta yang setia dengan kasih dan kehormatan yang melimpah; di mata-Nya, matahari terbit dan terbenam pada seorang pendeta yang mampu berdiri teguh sampai akhir. Ini merupakan kehidupan pelayanan yang bermakna dari seorang pendeta.

PERJALANAN PELAYANAN

Ming Chang Wang—Taichung, Taiwan

Catatan Editor: Selama persekutuan pemuda di Singapura pada bulan Juli 2023, Pendeta Wang membagikan kisah perjalanannya menjadi seorang pendeta dan beberapa pelajaran penting yang perlu diingat ketika kita melayani Tuhan. Pelajaran-pelajaran ini relevan dalam kapasitas apa pun yang kita layani, baik sebagai anggota tetap, pekerja penuh waktu, atau sebagai seorang pemuda yang bercita-cita menjadi seorang pendeta.

SUMPAH ORANG TUAKU

Saya menjadi seorang pendeta tiga puluh tiga tahun yang lalu, pada tahun 1990, namun jalan ini bukanlah berdasarkan ambisi saya sendiri. Saya menderita penyakit mematikan ketika masih kecil, dan rumah sakit menyarankan orang tua saya untuk membawa saya pulang untuk hari-hari terakhir saya. Dalam keadaan seperti ini, orang tua saya bersumpah kepada Tuhan bahwa saya akan menjadi seorang pendeta jika saya masih hidup. Saya bersyukur kepada Tuhan karena sumpah ini, Tuhan Yesus tidak menerima saya kembali lebih awal. Tanpa obat apa pun, saya pulih perlahan, hari demi hari. Lebih dari enam

puluh tahun kemudian, saya memiliki kondisi tubuh yang kuat dan cukup mampu untuk melakukan perjalanan jauh dan luas.

Mengakui Sumpah

Saat tumbuh dewasa, saya menemukan kepribadian saya tidak sesuai dengan menjadi seorang pendeta. Saya seorang introvert dan pemalu. Jika dua orang berdiri di dekat pintu, saya akan menunggu mereka pergi sebelum berjalan masuk untuk menghindari kemungkinan percakapan. Namun, seorang pendeta harus berbicara di mimbar, peduli terhadap jemaat, dan berkhotbah kepada para pencari kebenaran. Bagaimana saya bisa melakukan hal-hal ini? Inilah salah satu alasan saya enggan menjadi seorang pendeta.

Alasan lainnya adalah saya punya ambisi sendiri. Saya tahu jika saya menjadi seorang pendeta, semua impian ini akan pupus.

Alasan ketiga adalah karena saya nakal saat kecil. Orang tua saya akan berkata, "Bagaimana kamu bisa menjadi seorang pendeta jika kamu berperilaku buruk?"



Saya tidak menyukai pernyataan ini, dan dalam pikiran saya, saya menolak gagasan untuk menjadi seorang pendeta. Saya berkata pada diri sendiri bahwa jika saya mempunyai kekuatan untuk membuat keputusan sendiri, saya akan menentang orang tua saya.

Namun Tuhan bekerja dengan cara yang misterius. Di tahun-tahun sekolah menengah, Tuhan mengizinkan saya untuk menyaksikan banyak hal. Sepupu saya menderita leukemia, dan dokter mengatakan dia akan meninggal. Namun berkat pemeliharaan Tuhan, sepupu saya sembuh. Sekitar waktu yang sama, tetangga saya meninggal dalam kecelakaan mobil. Penjajaran kedua kejadian ini membuat saya berpikir: *Apakah hidup itu? Siapa yang dapat memahami kehidupan?* Sepupu saya

seharusnya meninggal karena leukemia, namun Tuhan Yesus mengizinkannya untuk hidup. Tetangga saya sehat, tetapi satu kecelakaan mengakhiri hidupnya.

Saya mulai memahami arti hidup dan Siapa yang mengendalikan kehidupan manusia. Saya berpikir, *saya hampir kehilangan nyawa saya ketika saya masih muda. Jika Tuhan Yesus tidak menyelamatkan saya, apa jadinya ambisi saya? Saya bahkan tidak akan berada di sini.* Dalam hati saya, sebagai seorang siswa sekolah menengah, saya memutuskan untuk menyerahkan hidup saya kepada Tuhan. Saya mengerti mengapa orang tua saya membuat sumpah itu. Jadi saya membuat resolusi ini: *Karena Tuhan memberikan saya kehidupan, dan orang tua saya berdoa untuk mempertahankannya, saya harus bertanggung jawab atas hidup saya dan menghormati sumpah orang tua saya.* Setelah sekolah menengah, saya mengambil jalan menjadi seorang pendeta dan menganggapnya sebagai panggilan saya.

BEKERJA PADA KEKURANGAN SAYA

Mengakui panggilan saya adalah satu hal, namun memenuhinya adalah hal yang berbeda lagi. Saya telah memutuskan untuk menapaki jalur pelayanan, namun saya tahu bahwa saya memiliki banyak kekurangan yang membuat saya tidak cocok untuk peran

tersebut. Jadi, saya terus berdoa agar Tuhan membimbing saya dan memberi saya kerelaan hati. Setiap hari, saya berdoa, membaca Alkitab, dan menghadiri kebaktian di gereja—ada kebaktian setiap malam, jadi ada delapan kebaktian dalam seminggu. Saya tidak pernah melewatkan satu pun. Saya akan menjadi orang pertama di gereja, dan saya akan membuat catatan di setiap kebaktian. Banyak khotbah saya yang terinspirasi oleh catatan ini.

"Saya telah memutuskan untuk menapaki jalur pelayanan, namun saya tahu bahwa saya memiliki banyak kekurangan yang membuat saya tidak cocok untuk peran tersebut. Jadi, saya terus berdoa agar Tuhan membimbing saya dan memberi saya kerelaan hati".

Selama wajib militer, saya mengikuti kelas politik setiap hari Kamis. Kami menghabiskan dua jam menonton video indoktrinasi dan kemudian satu jam berdiskusi. Namun, tidak ada seorang pun yang mau mengutarakan pendapatnya, tetap menundukkan kepala ketika ditanya. Saya menyadari ini adalah kesempatan bagus untuk melatih diri saya berbicara di depan umum karena kemungkinan besar saya tidak akan bertemu orang-orang ini lagi setelah wajib militer. Tapi butuh seluruh

tekad saya untuk berdiri di hadapan 150 orang. Saya tidak tertarik dengan politik, maka saya menggunakan kitab Amsal sebagai sumber perkataan saya. Saya tidak tahu apa yang saya katakan ketika saya pertama kali naik ke panggung. Fasilitator yang beragama Buddha sangat marah. Dia mengajak saya ke samping dan mengatakan bahwa saya harus merenungkan video tersebut, bukan berbagi dari Kitab Suci. Minggu berikutnya, saya melakukannya lagi. Dan lagi, dia memarahiku. Tapi saya terus melakukan hal yang sama setiap minggu. Kalau dia tanya siapa yang mau berbagi, hanya saya yang angkat tangan. Saya akan berbicara tentang Amsal lagi, dan dia tidak dapat mengeluarkan saya dari panggung. Dia akan menegur saya setelahnya tetapi tidak dapat menghentikan saya karena kami mempunyai kebebasan berbicara. Sampai pada titik di mana dia akan berkata, "Oke, Wang Ming Chang, naik dan berbicaralah."

Seiring waktu, saya dapat berbagi dengan lebih lancar dan lebih jelas. Pertama kali, saya berbicara hanya lima menit. Namun pada akhirnya, saya dapat berbicara selama tiga puluh menit. Entah rekan wajib militer saya mendengarkan atau tidak, saya menyatakan nama Yesus; Nama Yesus melekat pada identitas saya. Ini adalah sumber tekanan setiap kali saya tampil buruk, namun saya tumbuh dari stres tersebut. Hal ini memotivasi saya dan

mempersiapkan saya untuk berkhotbah. Pelatihan selama satu setengah tahun ini mengubah saya menjadi orang yang berbeda dan lebih berani.

Ayah saya takut saya akan berubah pikiran, jadi dia mengajukan permohonan atas nama saya untuk mengikuti sekolah tinggi teologi penuh waktu menjelang akhir dinas nasional saya. Saat itu telepon jarang ada, jadi dia mengirim saya telegram. Telegram hanya digunakan untuk pesan penting, jadi saya pikir saya menerima kabar buruk dari rumah. Tapi kurirnya menyuruh saya untuk tidak khawatir. Telegram itu berkata:

Wang Ming Chang, saya, ayahmu, telah membantumu mendaftar untuk sekolah tinggi teologi. Persiapkanlah dirimu.

Saya lega tapi takut: lega, karena itu bukan kabar buruk; takut, karena saya belum menyelesaikan dinas nasional dan tidak punya waktu untuk mempersiapkan diri. Untuk pertama kalinya, saya tercengang: saya tidak bisa tertawa atau menangis.

Saya tidak bisa tidak menaati ayah saya di dunia atau Bapa Surgawi saya. Setelah dua minggu, saya mengikuti ujian masuk, berpikir saya akan gagal karena saya belum belajar. Namun dari delapan pelamar, saya termasuk satu dari empat yang lolos. Usia saya belum genap dua puluh tiga tahun, dan teman-teman sekelas saya enam atau tujuh tahun lebih tua.

TUGAS, TUJUAN, DAN TANGGUNG JAWAB SAYA

Di seminari, saya sering menggunakan tiga ayat Alkitab ini untuk menyemangati diri saya sendiri:

1. *"Lalu Ia berkata kepada mereka: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk." (Mrk. 16:15)*

Ini adalah amanat kami dari Tuhan. Sebagai seorang pendeta, saya harus lebih memenuhi hal ini.

2. *"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Mat. 28:19-20)*

Inilah tujuan yang saya tetapkan dalam pekerjaan saya: menjadikan semua bangsa murid Tuhan, dan menaati perintah Tuhan. Sebagai seorang pekerja, saya harus memahami dengan jelas instruksi Tuhan Yesus.

3. *"Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata: "Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?" Maka sahutku: "Ini aku, utuslah aku!" (Yes. 6:8)*

Ini adalah tanggung jawab saya sebagai seorang pekerja dan seseorang yang telah menerima rahmat Tuhan. Ketika Tuhan Yesus memanggil kita, kita harus menjawab.

Pada awal pelayanan saya kepada Tuhan, saya harus mempunyai tekad untuk melaksanakan tugas, mengetahui tujuan saya, dan menerima tanggung jawab saya. Ketiga ayat Alkitab ini mengikuti saya selama tiga puluh tiga tahun pelayanan saya.

Bagaimana saya akan mencapai tugas, tujuan, dan tanggung jawab ini? Jalan pelayanan saya tidak saya ukir sendiri, tetapi dibukakan oleh Tuhan Yesus.

"Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri." (Ibr 10:19-20)

Tema kitab Ibrani adalah "keselamatan yang lebih baik". Kita mendapatkan keselamatan yang lebih baik melalui pelayanan yang lebih baik. Yesus telah mencapai keselamatan yang lebih baik ini dengan pelayanan yang lebih baik. Dia menempuh jalan pelayanan ini—jalan yang baru dan hidup—dan kita harus melakukan hal yang sama untuk melaksanakan amanat Tuhan, tujuan kita, dan tanggung jawab kita. Dalam kehidupan

pelayanan saya, saya berhati-hati untuk tidak menempa jalan pelayanan saya sendiri—saya harus selalu kembali berjalan di jalan baru dan hidup yang telah dibuka oleh Yesus, yang merupakan satu-satunya jalan keselamatan. Kita harus berjalan dalam cara yang baru dan hidup ini ketika kita melayani. Hanya dengan cara itulah pelayanan kita akan mempunyai nilai; hanya dengan itulah kita dapat memperoleh keselamatan yang lebih baik ini.

Jadi, apakah cara baru dan hidup ini?

"[Kristus Yesus] yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." (Fil. 2:6-8)

Sederhananya, Yesus adalah Tuhan. Namun Dia memilih untuk merendahkan diri-Nya dan menjadi sama dengan manusia. Hal ini kontras dengan asal muasal Setan:

"Engkau sombong karena kecantikanmu, hikmatmu kaumusnahkan demi semarakmu. Ke bumi kau Kulempar,

kepada raja-raja engkau Kuserahkan menjadi tontonan bagi matanya.” (Yeh. 28:17)

“Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi!” (Yes. 14:14)

Setan sempurna dalam tingkah lakunya sejak ia diciptakan (Yeh. 28:14-15), namun ia bukanlah Tuhan. Dia ingin setara dengan Yang Mahatinggi. Hatinya terangkat dengan kesombongan. Inilah sebabnya dia diusir dari surga dan masuk ke dalam lubang. Dia bukan Tuhan karena dia adalah kerub yang diciptakan; hanya Tuhanlah Sang Pencipta. Ini juga merupakan dosa pertama manusia:

“Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: “Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.”” (Kej. 3:4-5)

Setan datang untuk menggoda Hawa. Hawa mengambil buah itu dan memakannya. Mengapa malaikat itu berbuat dosa? Dia ingin menjadi seperti Tuhan. Mengapa

manusia berdosa? Manusia juga ingin menjadi seperti Tuhan. Makhluk ingin menjadi setara dengan Sang Pencipta, dan dosa pun masuk ke dalam dunia. Setiap anak Adam dan Hawa telah terjerat dalam dosa, semakin terjerumus ke dalam kebinasaan. Oleh karena itu, Tuhan Yesus perlu mengambil jalan yang berlawanan secara diametris—jalan yang menanjak. Yesus adalah Tuhan tetapi tidak menganggap diri-Nya setara dengan Tuhan. Jadi, semua orang yang percaya kepada Tuhan Yesus dan mengikuti jalan ini akan hidup. Ini adalah cara yang baru dan hidup. Jika kita menapaki jalan yang lama, kita akan menjadi seperti Setan, yang dicampakkan ke kedalaman.

Hanya ada dua jalan: jalan hukuman kekal (dibuka oleh Iblis) dan jalan hidup kekal (dibuka oleh Tuhan Yesus). Karena Tuhan Yesus telah membuka jalan yang baru dan hidup, maka kita harus meninggalkan jalan yang lama dan menempuh jalan pelayanan seperti yang Dia lakukan.

BAGAIMANA MENJALANKAN JALAN HIDUP KEKAL

Filipi 2:7-8 mengungkapkan tiga kualitas Yesus saat Dia menapaki jalan pelayanan:

1. Dia “menghilangkan reputasi-Nya dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia.”
2. Dia “bersikap taat sampai mati.”
3. Dia mengorbankan diri-Nya dan menyerahkan diri pada “kematian di kayu salib.”

Kerendahhatian

Yesus mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba. Kerendahan hati Yesus memungkinkan Dia menempuh jalan ini. Hal ini memberitahu kita bahwa kita tidak dapat menyelesaikan jalan pelayanan kita tanpa kerendahan hati.

Bagi umat Kristiani, khususnya yang melayani, kerendahan hati bukan sekadar suatu sifat baik tetapi suatu keharusan. Ini adalah suatu keharusan ketika kita berjalan di jalan yang baru dan hidup bersama Yesus. Tanpa kerendahan hati, seseorang masih berjalan di jalan lama bersama Iblis. Jika kita berharap untuk melayani, kita harus mengosongkan diri kita sendiri, seperti yang dilakukan Kristus.

Kerendahan hati merupakan fondasi penting bagi setiap hamba. Mengapa kerub itu berdosa? Dia pikir dia sempurna dan menjadi sombong. Ia berani menginginkan kesetaraan dengan Tuhan. Adam dan Hawa, melalui tipu daya Iblis, mengambil buah itu karena mereka pikir mereka bisa menjadi seperti Tuhan. Mereka menempuh jalan penghukuman ini. Jika bukan karena Tuhan Yesus yang membuka jalan baru dan hidup ini, akhir hidup manusia hanyalah lautan api.

Tugas pertama dalam melayani Tuhan Yesus adalah menjadi hamba yang rendah hati. Kerendahan hati sangat penting untuk menjaga kita dalam perjalanan keselamatan karena memungkinkan kita untuk melayani Tuhan.



Ketaatan

Unsur penting kedua dalam pelayanan adalah ketaatan, bahkan sampai mati. Ini berarti kita tunduk pada kehendak Tuhan, meskipun tampaknya tidak masuk akal. Perhatikan doa Yesus di Taman Getsemani. Secara kedagingan, jalan yang Tuhan ingin Yesus lalui tidak masuk akal. Apakah benar-benar tidak ada jalan lain? Yesus meminta Bapa untuk mengambil cawan pahit ini. Namun hanya jika hal itu sesuai dengan kehendak Bapa-Nya, bukan kehendak-Nya. Yesus taat sampai mati.

Ajaran Alkitab jelas. Kita mungkin tidak mengerti, atau kita mungkin punya cara berpikir sendiri. Namun kita harus menaati kehendak Tuhan dan tidak menentang perkataan Alkitab serta perintah Yesus. Ini sangat penting. Hanya melalui ketaatan kita dapat melayani Tuhan. Kalau tidak, kita hanya melayani diri kita sendiri, menahan pikiran kita sendiri dan menganggapnya benar. Ini bukanlah jalan yang baru dan hidup, tetapi jalan yang kita buat sendiri, menuju kematian.

Kita harus taat pada kebenaran dan gereja. Gereja adalah tubuh Kristus, jadi kita harus tunduk pada pengaturan gereja.

"Jika kita meminta pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan kita, maka kita tidak perlu berkorban. Oleh karena itu, kita tidak boleh meminta pekerjaan yang setara dengan kemampuan kita; kita harus meminta kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang diberikan kepada kita".

Saya pernah pergi untuk menyampaikan khotbah kepada sebuah jemaat kecil; sekitar sepuluh orang percaya menghadiri kebaktian Sabat. Saya duduk di depan aula ketika seorang anak lelaki memimpin nyanyian pujian. Setelah satu pujian, dia kembali ke tempat duduknya. Saya senang memiliki waktu tambahan untuk menyampaikan pesan saya, namun ketika saya mempersiapkan diri untuk berjalan ke mimbar, seorang anak laki-laki lain yang bahkan lebih muda menarik pakaian saya untuk menunjukkan bahwa dia juga akan memimpin sebuah nyanyian pujian. Di belakangnya, seorang gadis, yang bungsu dari ketiganya, memimpin nyanyian terakhir. Dia begitu kecil sehingga dia tidak

bisa mengangkat buku nyanyian pujian sendirian. Ternyata orang yang bertugas adalah ayah dari ketiga anak tersebut. Sambil tertawa, gadis kecil itu menegurnya, "Papa tidak boleh tertawa. Aku sedang memimpin pujian dalam nama Yesus sekarang. Jangan tertawa!"

Ini adalah bentuk ketundukan. Anak-anak menyerahkan tugasnya. Saya tunduk pada aransemen yang tidak biasa dari tiga pemimpin nyanyian pujian. Dan sang ayah pun tunduk pada teguran putrinya. Tunduk pada pengaturan gereja merupakan bagian utuh dalam menjalani jalur pelayanan ini.

Pengorbanan

Jalan pelayanan adalah jalan pengorbanan. Hamba itu harus mau dan mampu berkorban. Jika dia tidak berkorban, dia bukanlah seorang hamba. Seorang hamba tidak dapat berbuat sesuatu menurut kemauannya sendiri.

Dari sudut pandang pelayanan, apakah pengorbanan itu? Jika kita meminta pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan kita, maka kita tidak perlu berkorban. Oleh karena itu, kita tidak boleh meminta pekerjaan yang setara dengan kemampuan kita; kita harus meminta kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang diberikan kepada kita. Kita harus bertanya kepada

Tuhan, "Apa yang Engkau ingin aku lakukan?". Sekalipun kita tidak yakin, kita hendaknya bersedia berkorban ketika kesempatan untuk melayani muncul, dan berdoa: "Karena Engkau telah memberiku pekerjaan ini, Tuhan, tolong beri aku kekuatan untuk melaksanakannya."

Secara pribadi, saya tidak menolak pekerjaan yang diberikan kepada saya. Jika saya menolak, pengorbanan apa lagi yang tersisa? Janganlah kita berdiam dalam zona nyaman kita, karena dengan begitu kita tidak akan menempuh jalan yang sama seperti Tuhan Yesus.

KESIMPULAN

Sebagai kaum pemuda di gereja, kita semua bercita-cita untuk melayani Tuhan. Namun kita perlu mengikuti jalan Yesus—menjadi rendah hati, patuh, dan rela berkorban. Hanya dengan cara itulah kita akan berjalan di jalan yang baru dan hidup ini. Meskipun saya mempunyai kekurangan, saya bersemangat untuk berjalan di jalan ini. Semoga Roh Kudus menggerakkan hati generasi pemuda Gereja Yesus Sejati agar bersedia menapaki jalan pelayanan ini. Semoga Tuhan Yesus menambah kekuatan kita untuk meningkatkan pelayanan kita kepada gereja. Amin.

MUSA KEMBALI KE MESIR (I)

Berdasarkan khotbah Aun-Quek Chin - Singapura

YANG TERBATAS DAN TIDAK TERBATAS

"Karena manusia tidak mengetahui waktunya". (Pkh. 9:12a)

Hanya ada beberapa kata dalam perpustakaan kata kita yang dapat menakuti manusia modern seperti lima kata di atas. Dalam diri kita ada keinginan mendasar untuk menaklukkan ketidakpastian yang ada di depan kita. Seperti di dalam sejarah, terdapat banyak dokumentasi hasil kerja keras manusia untuk mengetahui waktu kita. Terlebih lagi dalam dunia digital seperti sekarang ini, kita takut kehilangan setiap menit dari hidup kita, dan bahkan akan kematian kita. Pada akhirnya, teknologi kehidupan virtual memberi poin penting ini: sekarang kita bahkan ingin menaklukkan dan menciptakan dunia yang kita diami saat ini. Setiap kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, dari mesin yang membantu kelangsungan hidup sampai ke penelitian mengenai genetika, merupakan jawaban manusia modern terhadap Salomo: Engkau salah, kami tahu waktu hidup kami sendiri, dan faktanya, kita bahkan dapat mengontrolnya.

Tetapi mungkin sang guru besar tersebut tidak bermaksud untuk menakuti, hanya mengingatkan.

Yang Salomo pahami, seperti yang diajarkan Allah kepadanya, adalah bahwa ada beberapa hal yang akan selalu di luar jangkauan manusia. Dengan memegang ilmu statistik dalam tangan kita, banyak orang hanya dapat mempersiapkan diri untuk ketidakpastian tersebut, bukan mengurangnya atau menghilangkannya. Satu-satunya kepastian adalah kematian.

Dengan mengatakan kebenaran yang singkat namun suram tersebut, Salomo memperingatkan orang-orang Kristen yang menjalani kehidupannya dengan berharap akan selalu mengetahui segala hal yang akan terjadi—apa yang akan terjadi sebentar lagi dapat mengagetkannya, dan membuat dia masuk ke dalam krisis imannya. Jadi jika rasa optimis yang keliru bukan jawabannya, tentu kita tidak dapat hanya diam saja dalam ketidakpastian yang menakutkan ini! Bahkan jemaat Kristiani yang paling senior pun dapat membuktikan pengalaman menyayat jiwa karena hidup dalam kondisi ketidakpastian yang terus-menerus. Esok hari selalu menyimpan banyak ketakutan: Apakah saya masih dapat bekerja? Penyakit apa yang saya derita? Bagaimana dengan anak saya?

Meskipun Salomo tidak mempunyai jawaban yang sederhana, Pengkhotbah 3:11 memberikan kita pencerahan dalam

ketakutan kita terhadap kekhawatiran yang selalu ada ini:

Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir.

Ayat ini memiliki jawaban untuk umat Kristen yang takut dengan masa depan yang tidak pasti, dan yang putus asa karena kesusahan: menunggu waktu Tuhan tiba.

Apa yang dimaksud dengan waktu Tuhan? Waktu Tuhan bukanlah berupa dimensi lain. Dan juga bukan masa depan yang jauh ketika semua penderitaan akan hilang dan semuanya dapat diprediksi dengan sempurna. Tuhan menyatakan kepada kita, melalui prosa Salomo yang indah, bahwa "waktu Tuhan" adalah kekekalan yang Tuhan telah berikan kepada kita—kesadaran manusia dan kehausan kita akan keindahan dan kebaikan yang tidak habisnya. Pencerahan ini datang dari hubungan kita dengan Allah yang tidak terbatas.

Anehnya, ayat ini mengaitkan fakta pemberdayaan ini dengan peringatan yang suram tentang banyak ketidakpedulian kita dalam terang kemahatahuan Tuhan. Mengapa? Karena, di dalam Kekristenan,

iman yang didasari oleh pengetahuan dan pengalaman adalah penting. Tetapi, dengan kekhawatiran kita, kita tidak akan pernah cukup mengenal atau mengalami, terutama akan masa depan kita, untuk memberikan kita kedamaian. Karena itu, satu-satunya hiburan kita ada dalam iman, yaitu nyaman dengan segala ketidakpastian, karena hal ini sangat berhubungan dengan satu kepastian: yaitu percaya kepada Tuhan dan Firman-Nya adalah apa yang kita butuhkan. Sekali lagi, Salomo, membantu kita dengan kesimpulan di dalam Amsal 19:21: "Banyaklah rancangan di hati manusia, tetapi keputusan Tuhanlah yang terlaksana." Jika kekacauan dunia seakan tiada berakhir, maka Tuhan berencana agar kita untuk melawan ketidakterbatasan dengan keabadian, ketidakterbatasan dengan ketidakterbatasan.

"Waktu Tuhan" adalah kekekalan yang Tuhan telah berikan kepada kita—kesadaran manusia dan kehausan kita akan keindahan dan kebaikan yang tidak habisnya. Pencerahan ini datang dari hubungan kita dengan Allah yang tidak terbatas".



Tentu saja, hal tersebut mudah untuk diucapkan, tetapi seringkali sulit untuk dilakukan. Itulah sebabnya kita mengalihkan pandangan kita kepada Musa, ke zaman sebelum kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang kita nikmati sekarang, untuk melihat bagaimana umat Kristen sekarang dapat hidup damai dengan berpegang kepada janji mengenai waktu Tuhan.

SEMUA PADA WAKTU YANG TEPAT

Walaupun Musa mempunyai kemahiran luar biasa dalam mengorganisir, hal yang sesungguhnya menjadikan dia sebagai utusan pilihan Tuhan tidak ada kaitannya dengan perencanaannya yang matang, melainkan lebih kepada kepercayaannya kepada waktu Tuhan daripada instingnya.

Hal pertama yang Musa lakukan setelah pertemuannya dengan Tuhan di semak yang terbakar adalah memohon kepada Yitro, mertua Musa, orang Midian itu: "Izinkanlah kiranya aku kembali kepada saudara-saudaraku, yang ada di Mesir, untuk melihat apakah mereka masih hidup" (Kel. 4:18b).

Hal yang membingungkan: mengapa Musa memohon izin dari ayah mertuanya padahal dia telah mendapat restu oleh Bapanya di surga untuk pergi ke Mesir?

Budaya zaman itu adalah seorang pria harus meminta izin dari kepala suku sebelum dia pergi mengembara jauh dari rumah. Musa tahu bahwa melakukan tradisi orang Midian ini adalah suatu resiko. Bagaimana jika Yitro menolak permohonannya? Musa

pasti masih bertekad untuk menyelesaikan misinya, tetapi apa risikonya? Apakah Yitro akan menyabotase perjalanannya? Jika pertemuannya dengan Firaun tidak semulus rencana, apakah Musa akan mempertaruhkan hidup keluarganya? Apakah dia akan kehilangan negeri dan orang di rumahnya? Musa tidak dapat menerka hasilnya. Jadi mengapa dia mengambil risiko tersebut?

Musa mengerti kebenaran pertama mengenai waktu Tuhan: untuk benar-benar mempercayainya, kita harus melepaskan keinginan kita untuk mengontrol segala hal dalam hidup kita, dan bersandar kepada satu hal yang pasti—bahwa Tuhan punya rencana. Bagaimana cara mempraktikkannya?

Kita sangat takut terhadap yang tidak kita ketahui sehingga kita berusaha untuk mengontrol semua yang kita bisa, bahkan jika itu berarti merusak persahabatan atau menyakiti perasaan orang-orang yang kita cintai. Inilah yang terjadi pada Musa, dalam segala panggilan dan misinya dari Tuhan yang luar biasa, langsung menuju tanah Mesir. Bagi Musa, risiko-risiko tersebut menjadi tidak penting karena dia percaya bahwa Tuhan mempunyai waktu dan rencana-Nya sendiri. Tuhan tidak akan membiarkan pekerjaan-Nya dikompromikan dengan keinginan Musa untuk menjaga perasaan orang-orang yang dikasihinya.

Ini adalah sebuah bentuk kesabaran unik yang berasal dari kepercayaan total kepada Tuhan. Hosea, seorang nabi yang dikenal

"Musa mengerti kebenaran pertama mengenai waktu Tuhan: untuk benar-benar mempercayainya, kita harus melepaskan keinginan kita untuk mengontrol segala hal dalam hidup kita, dan bersandar kepada satu hal yang pasti—bahwa Tuhan punya rencana".

dengan kepatuhannya terhadap perintah Tuhan untuk menikahi seorang pelacur, tahu lebih dulu apa artinya untuk membiarkan Tuhan untuk mengontrol dan percaya penuh kepada rencana-Nya, apa pun itu. Jadi ketika Hosea memberikan nasihat dalam Hosea 12:7, memberitahu kita untuk: "peliharalah kasih setia dan hukum, dan nantikanlah Allahmu senantiasa", kita harus menyimpannya dalam hati kita. Hosea memberitahu kita bahwa dalam menantikan Tuhan, kita harus mempunyai beberapa kebajikan Kristen. Kita diharuskan untuk baik dan adil, memberikan pengaruh moral yang positif kepada orang yang kita temui dalam perjalanan iman kita.

Ambil contoh, masalah pekerjaan gereja. Urusan gereja seringkali menimbulkan ketegangan, karena banyak dari kita sangat serius mengenai iman. Dengan memecahkan loh batu, memukul batu sembarangan, berdoa sambil mengoyak jubah—Musa sering mendemonstrasikan bagaimana emosional perjalanan iman kita. Sebagaimana manusia Musa pada masa itu, demikian pula kita pada masa kini. Jadi



ketika kita merasa ide dan pekerjaan kita dihalangi oleh orang atau komite, banyak ketidakpastian, dan dalam kefrustrasian, mungkin kita melampiasikan semuanya kepada rekan sekerja kita di dalam Kristus. Kita membiarkan ketakutan kita akan kehilangan kendali untuk mendikte kelakuan kita yang kita akan sesali, merusak keharmonisan gereja Tuhan dalam prosesnya.

Manusia adalah makhluk yang keras kepala dan suka bertengkar, dan sulit untuk berubah. Tetapi percaya pada waktu Tuhan merupakan aplikasi rasa percaya dan kontrol diri; selama kita taat kepada kehendak Tuhan, kita tidak perlu menentang aturan gereja dan komunitas. Paulus menyatakannya dengan baik dalam 1 Korintus 14:33, mengingatkan kita bahwa "Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera", dilanjutkan di ayat 40 yang menasihatkan bahwa "segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur." Jika Hosea dan Musa mengerti dengan berlaku hormat, mengampuni, dan lebih daripada itu semua, sabar, tidak akan menghalangi rencana Tuhan namun memperlancarnya, maka kita juga seharusnya berlaku demikian.

LEBIH DARI YANG KITA TAHU

Film sejarah terkenal "Schindler's List" menceritakan tentang seorang pengusaha mantan pro-Nazi Jerman yang akhirnya menyelamatkan lebih dari seribu orang Yahudi hidup selama Holocaust. Kisah klise ini bercerita tentang orang biasa yang

melakukan hal-hal yang luar biasa pada waktu yang luar biasa.

Musa adalah salah seorang "Schindlers" pertama di masa lalu. Sebelum pertemuannya dengan Allah di semak yang terbakar, tanggung jawab Musa hanya kepada keluarga dan ternaknya di tanah Midian. Tiba-tiba, takdir sebuah bangsa diberikan kepada seorang gembala yang sederhana ini. Musa berdiri, dengan tongkat di tangannya, pada waktu yang bersejarah. Musa pastilah ketakutan saat itu. Walaupun mulanya dia percaya kepada Tuhan, namun rasa takut menguasainya. Musa mungkin takut bahwa untuk menjalankan imannya, dia harus memulai perjalanan yang panjang ke Mesir. Tetapi Tuhan mengerti. Dan dalam kunjungan-Nya yang kedua kepada Musa, Allah menguatkan dia, "Kembalilah ke Mesir, sebab semua orang yang ingin mencabut nyawamu telah mati" (Kel. 4:19). Ini memberikan Musa keberanian untuk kembali ke Mesir.

Ini adalah fakta kedua tentang waktu Tuhan. Konsep dari waktu Tuhan, meski kelihatannya tidak dapat dimengerti, tetapi sesungguhnya Tuhan sangat menyelami kekhawatiran kita. Dan karena Tuhan mengetahui segala kekhawatiran kita, Dia tidak akan pernah memberikan kita lebih daripada yang dapat kita tanggung. Waktu, seperti yang kita tahu diukur dengan menit dan detik, bulan dan tahun adalah kejam dan tidak kenal ampun dalam perjalanannya. Waktu Tuhan berbeda; Tuhan memperhatikan perasaan dan kekhawatiran kita, dan senantiasa mau menolong kita.

Sama seperti Musa, ketika kita akan melakukan sesuatu yang sangat penting dalam perjalanan hidup kita, beban dan kecemasan yang tidak disangka-sangka mungkin kita alami. Ketika kita melihat banyak masalah di depan kita, kita selalu bertanya: Mengapa saya? Mengapa sekarang? Apa selanjutnya?

Tuhan memiliki rencana besar untuk Musa. Dia juga memiliki rencana besar untuk kita hari ini (Ef. 2:10). Masalahnya, seringkali rencana yang besar disertai dengan banyak ketidaktahuan. Namun, umat Kristen merasa bahwa mereka akan melakukan sesuatu yang baik dalam hidup mereka. Yang sering menghalangi mereka untuk melakukan langkah awal tersebut adalah ketakutan akan ketidakpastian. Seringkali, ketidakpastian ini tentang kemampuan sendiri: sesungguhnya apa yang dapat saya lakukan dalam perjalanan penginjilan? Dapatkah saya memimpin sesi pemahaman Alkitab? Bagaimana jika saya mendapat pertanyaan yang tidak dapat saya jawab ketika saya mulai menginjili? Kita langsung berpikir bahwa kita bukanlah siapa-siapa.

Sesungguhnya, kita tidak pernah dapat memprediksi apakah hasilnya baik, seperti Schindler, atau apakah kegagalan menunggu kita. Tetapi tidak mengapa, karena percaya pada waktu Tuhan berarti mengetahui bukan intinya. Yang penting adalah Tuhan tahu, dan Tuhan menunjukkannya dengan cara-Nya. Tuhan tahu hal besar yang Musa takutkan, dan memberikannya kesempatan untuk bangkit kembali. Yang terpenting adalah bagaimana Tuhan menunjukkan anugerah dan kehendak-Nya kepada kita.



Manusia adalah makhluk yang keras kepala, dan ketika kita memilih untuk tidak mau melihat sesuatu, kita menutup mata kita. Kita menolak untuk menerima bahwa Tuhan peduli tentang talenta kita, dan melewatkan kesempatan itu, seperti yang hampir dilakukan Ratu Ester, untuk melayani Tuhan ketika Dia memanggil.

Oleh karena itu, percaya pada waktu Tuhan adalah percaya 3 hal ini: pertama, Tuhan lebih tahu tentang kemampuan kita lebih dari kita sendiri; kedua, kita harus lebih peka akan panggilan Tuhan dengan cara sering berdoa dan membaca Alkitab; dan ketiga, ketika panggilan itu tiba, kita harus memiliki keberanian untuk menjalani

takdir kita. Ketakutan akan ketidakpastian tidak ada di dalam hati seorang Kristen yang memegang firman ini: "Serahkanlah perbuatanmu kepada Tuhan, maka terlaksanalah segala rencanamu. Tuhan membuat segala sesuatu untuk tujuannya masing-masing" (Ams. 16:3-4a).

Pengamatan lainnya yang menarik adalah bahwa Musa pasti memiliki kekhawatiran lain di dalam benaknya selain yang Tuhan tenangkan. Mengapa sebuah jawaban cukup untuk menguatkan Musa? Karena perkataan itu mengingatkan Musa bahwa Tuhan mengetahui kekhawatirannya, dan dia tidak memiliki alasan untuk khawatir karena Tuhan menyertai setiap langkahnya. Umat Kristen tidak perlu tahu bahwa semua masalahnya lenyap. Terkadang yang kita perlukan hanyalah sedikit sentilan.

SEMUANYA MENUNGGU

Sayangnya, bahkan dalam hal iman tidak ada yang namanya obat mujarab. Percaya pada waktu Tuhan tidak serta-merta menyelesaikan semua masalah kita. Itu kerja keras. Seringkali, menunggu saja tidak cukup, karena kita menunggu hari berganti, berpikir bahwa rencana Tuhan memiliki jadwal sama seperti rencana kita. Ini salah; Tuhan tidak seperti jam dinding, Dia hidup. Ada dua hal yang harus kita ingat tentang menunggu waktu Tuhan.

Pertama, kita harus menerima bahwa penderitaan dan rintangan tidak akan hilang hanya karena kita percaya pada rencana Tuhan. Musa dapat mengayunkan tongkatnya semaunya, tetapi mukjizat

yang dilakukannya tidak dapat menakuti Firaun. Bahkan setelah lari menyeberang Laut Teberau, mukjizat demi mukjizat tidak dapat membuat bangsa Israel percaya. Tuhan tidak menjanjikan solusi yang cepat dan mudah. Hari ini Dia melepaskan kita, dan menguji kita esok. Beberapa cobaan dalam hidup kita tidaklah hilang karena waktu, tapi karena kepercayaan kita akan waktu dan rencana Tuhan yang lebih besar menunjukkan kepada kita bahwa kita memerlukan percobaan tersebut untuk menjadi orang Kristen yang lebih baik. Sebagai contoh, Paulus sungguh-sungguh memohon agar Tuhan mencabut durinya, dan dia menunggu. Bukan berlalunya waktu yang menyebabkannya mengerti penderitaannya. Tetapi imannya pada waktu dan rencana Tuhanlah yang membantunya mengerti mengapa dia menderita seperti itu (2 Kor. 12:7), yang menginspirasi pujian Paulus tak terlupakan untuk kepercayaan pada Tuhan: "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna" (2 Kor. 12:9b). Karena itu, kita menunggu dengan sebuah harapan bukan untuk firdaus di dunia, tetapi firdaus yang lebih dari itu, dan kepercayaan pada Tuhan yang tinggal di dalamnya.

Kedua, dan anehnya, ketika kita pikir kita sedang menunggu Tuhan, seringkali justru Tuhanlah yang sedang menunggu kita. Kebiasaan manusia adalah mengingat kejadian yang lampau dan berpikir selayaknya Allah, seperti, jika saja ini terjadi di sini, jika saja hal ini diundur sampai waktu berikutnya, tentu semuanya akan berjalan lebih baik. Perbedaan penting

antara imajinasi kita dan Tuhan adalah kemahatahuan. Kita dapat berimajinasi mengatur masa lalu kita untuk lebih sempurna, tetapi kita melakukannya dalam ketidaktahuan kita. Kita harus percaya bahwa Tuhan mengetahui waktu yang tepat untuk semuanya—dari mekarnya bunga, sampai kematian Tuhan Yesus (Rom. 5:6), semua terjadi sesuai waktu Tuhan. Dan itu berarti jika sesuatu yang baik, kudus, murni, dan benar tidak terjadi pada kita, maka mungkin permasalahannya bukan pada kesabaran kita, tetapi bagaimana kita mengisi waktu kita selama kita menunggu. Ketika kita sepertinya sedang tenggelam dalam masalah kita, tidak ada kemajuan atau tidak menemukan solusi bahkan dengan doa kita, kita harus ingat bahwa menunggu Tuhan bukanlah dengan iman yang menunggu-namun-tidak-berbuat-apa-pun. Kita harus melangkah ke depan untuk menjadi umat Kristen yang lebih baik. Seringkali, Tuhan juga ingin memakai rintangan tersebut untuk mengingatkan kita untuk bersandar kepada-Nya saat kita berjalan dengan-Nya.

Mustahil berdebat bahwa iman Musa telah bertumbuh dengan pesat setelah pengalaman sepuluh tahun dengan Firaun. Mengapa Tuhan harus mengirimkannya sepuluh tahun, bukan satu, lima atau tujuh? Pertanyaan ini tidak penting ketika kita ingat bahwa dengan percaya kepada Tuhan dan waktu-Nya, kita tidak perlu tahu semua jawaban. Demikian juga contohnya ketika Tuhan menahan Roh Kudus dari jemaat yang telah percaya sungguh-sungguh selama 40 tahun, tentu membuat kita bingung.



"Tuhan tidak menjanjikan solusi yang cepat dan mudah. Hari ini Dia melepaskan kita, dan menguji kita esok. Beberapa cobaan dalam hidup kita tidaklah hilang karena waktu, tapi karena kepercayaan kita akan waktu dan rencana Tuhan yang lebih besar menunjukkan kepada kita bahwa kita memerlukan percobaan tersebut untuk menjadi orang Kristen yang lebih baik".

Mungkin saja ada hal-hal yang perlu jemaat itu pelajari; mungkin saja dia belum sungguh-sungguh lapar akan Roh Kudus; mungkin saja, mungkin dan mungkin.

Segala spekulasi ini tidaklah penting. Yang penting adalah waktu yang kita siapkan untuk berdoa di dunia tidaklah seberapa jika dibandingkan dengan kekekalan yang di surga.

KESIMPULAN

*“Nantikanlah Tuhan,”
nyanyian pemazmur.
“Kuatkanlah dan
teguhkanlah hatimu!
Ya, nantikanlah Tuhan!”
(Mzm. 27:14).*

Mungkin saja kita tidak akan pernah tahu masa depan kita. Ketika kita perlu kepastian akan masa depan, statistik, logaritma, dan mesin tidak dapat menjawab kita. Yang telah Musa ajarkan kepada kita, dalam perjalanan imannya adalah kesabaran dan kepercayaan tidak akan mengecewakan kita. Ketidakpastian akan terus ada, tetapi tidak boleh menguasai kita. Tuhan punya waktu-Nya, dan terstruktur, tidak kacau; aktif, tidak malas. Dan selama kita mengerti kekekalan di dalam kita selama kita menjalani hidup Kekristenan kita, kemenangan akan menjadi milik kita.

“Tetapi orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah.” (Yes. 40:31)

"Yang telah Musa ajarkan kepada kita, dalam perjalanan imannya adalah kesabaran dan kepercayaan tidak akan mengecewakan kita. Ketidakpastian akan terus ada, tetapi tidak boleh menguasai kita. Tuhan punya waktu-Nya, dan terstruktur, tidak kacau; aktif, tidak malas".

MUSA KEMBALI KE MESIR (II)

Berdasarkan khotbah Aun-Quek Chin - Singapura

ANAKKU, ANAK SULUNGKU

Kita tahu bahwa Allah memberi perintah yang keras kepada Musa sebelum dia pergi ke Mesir untuk membebaskan saudara-saudaranya yang berbangsa Ibrani:

*“Pada waktu engkau hendak kembali ini ke Mesir, ingatlah, supaya segala mujizat yang telah Kuserahkan ke dalam tanganmu, kauperbuat di depan Firaun. Tetapi Aku akan mengeraskan hatinya, sehingga ia tidak membiarkan bangsa itu pergi. Maka engkau harus berkata kepada Firaun: Beginilah firman Tuhan: Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung; sebab itu Aku berfirman kepadamu: Biarkanlah anak-Ku itu pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku; tetapi jika engkau menolak membiarkannya pergi, maka Aku akan membunuh anakmu, anakmu yang sulung.”
(Kel. 4:21-23)*

Anehnya, perkataan yang serius dan mengancam ini, malah menghibur. Perkataan tersebut menunjukkan seorang

bapa yang rela melakukan apa saja untuk menyelamatkan anak kesayangannya, bahkan rela menukarkan nyawa. Dengan ini, kita sampai pada tema utama dari apa yang dapat kita pelajari dari kisah Musa ketika dia melakukan perjalanan kembali ke tanah masa mudanya untuk menebus dan memulihkan umat pilihan Allah: status anak.

Status anak adalah tema utama dalam kekristenan. Yesus adalah Anak Allah (Mat. 3:17), demikian juga kita. Sejak saat kita bangkit, dibarui, dan dipulihkan, air baptisan masih segar di kulit kita, Tuhan menjadi Bapa kita dan kita bergabung dengan saudara dan saudari dalam satu keluarga. Satu keluarga, yang sejati dan kekal, menanti kita di pintu penebusan kita. Dengan ini muncul hal-hal tertentu, yang harus selalu kita ingat-ingatan bahwa Allah juga memutuskan untuk memberikan Musa sesaat sebelum ia berangkat untuk melakukan salah satu pekerjaan terbesar Allah. Mari kita selidiki hal tersebut.



PERCAYA PADA STATUS ANAKMU

"Maka engkau harus berkata kepada Firaun: Beginilah firman TUHAN: Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung..." (Kel. 4:22)

Ayat ini menangkap salah satu momen terbesar dalam sejarah manusia. Di sini kita memiliki Allah, Elohim, Alfa dan Omega, yang menentang melawan Firaun—yang pada masanya sangat mungkin adalah orang terkuat di dunia, dengan tentara yang atas perintahnya dapat membuat dunia gemetar. Dan Allah sedang memberitahu orang yang mengira dia bisa mendapatkan semua yang dia inginkan—yang terbiasa mendapatkan semua yang dia inginkan—bahwa dalam beberapa hal tidak bisa dia miliki. Dalam kejadian ini, dia tidak memiliki hak atas anak-anak Allah.

Di sinilah letak hal pertama yang dapat kita pelajari dari firman Allah kepada Musa. Menjadi anak Allah berarti kita bukan milik orang lain. Kita dilepaskan dari kuasa dunia dan segala rasa takut, tekanan dan keberdosaan yang menyertainya. Kita, sepenuhnya dan selalu, merupakan anak-anak Allah. Walaupun hal ini dapat dimengerti, namun sulit untuk dipegang terus dengan teguh. Keyakinan ini diuji oleh banyak masalah yang selalu kita hadapi dalam kehidupan pribadi kita.

Dengan sedih kita bertanya, bagaimana mungkin, putra-putri dari Allah yang kekal menderita begitu berat dan tanpa henti? Pertanyaan ini bahkan mungkin terlintas

"Menjadi anak Allah berarti kita bukan milik orang lain. Kita dilepaskan dari kuasa dunia dan segala rasa takut, tekanan dan keberdosaan yang menyertainya. Kita, sepenuhnya dan selalu, merupakan anak-anak Allah".

di benak teman-teman kita yang tidak percaya, yang melihat dengan iba, ketika kita orang Kristen merana dalam masalah kita, sementara kita menangis dalam doa kita, memohon sedikit penangguhan hukuman kita. Pada dasarnya, sulit untuk percaya, apalagi dengan yakin menyatakan kepada tetangga kita yang tidak percaya, bahwa kita adalah anak-anak Allah yang berharga ketika terlalu sering terlihat bahwa kita telah ditinggalkan sebagai anak yatim, sendirian dan tak berdaya di padang gurun dunia yang luas. Apa yang Alkitab katakan tentang hal ini?

Ada sebuah pola yang berulang di seluruh Alkitab. Dalam setiap cerita, dalam setiap pelajaran dan dalam perumpamaan, ada perasaan bahwa iman, penyembahan dan status anak semuanya adalah proses. Dan sementara itu Tuhan tampak samar dan tidak mencolok di tengah kehidupan kita sehari-hari, Alkitab mengatakan bahwa kita dapat yakin bahwa Tuhan berada di sana pada akhirnya, menunggu untuk menerima kita masuk ke dalam kemuliaan yang lebih besar. Bacalah Wahyu 1:6-7: "[D]an yang telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-

Nya, – bagi Dialah kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya. Amin. Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia. Dan semua bangsa di bumi akan meratapi Dia. Ya, amin."

Dari menjadi anak putra-putri di dunia, menjadi raja dan imam di surga—itulah janji Allah bagi kita. Gagasan untuk berada di sana ini menjadi suatu proses, sebuah evolusi bagi kekristenan kita dan kepastian membenaran kita ini mengandung satu hal penting. Itu berarti bahwa kita harus melakukan lebih daripada sekadar memiliki status anak kita, kita harus mempercayainya dan mengerjakannya. Ketika Tuhan memilih untuk memanggil umat Israel anak-anak-Nya, Dia memberitahu Musa, Firaun dan semua orang Israel yang akan mendengarnya, bahwa perbudakan bukanlah panggilan mereka yang sesungguhnya, Mesir bukan rumah mereka yang sesungguhnya, dan Firaun bukanlah tuan mereka yang sesungguhnya. Allah sedang memberitahu mereka bahwa mereka hanyalah peziarah, bahwa ada tempat lain yang harus mereka tuju, dan ada pekerjaan yang harus dilakukan untuk sampai ke sana. Hal yang sama berlaku bagi kita hari ini. Kita tidak dijanjikan kehidupan yang tenang dan tidak terganggu di Mesir dan Babel dunia ini. Kita dijanjikan kesulitan dan kerja keras. Karena kita adalah peziarah, yang sedang melakukan perjalanan panjang dan sulit ke tanah perjanjian, di mana Bapa kita siap menyambut kita sebagai putra dan ahli waris.



"Dari menjadi anak putra-putri di dunia, menjadi raja dan imam di surga—itulah janji Allah bagi kita. Gagasan untuk berada di sana ini menjadi suatu proses, sebuah evolusi bagi kekristenan kita dan kepastian membenaran kita ini mengandung satu hal penting. Itu berarti bahwa kita harus melakukan lebih daripada sekadar memiliki status anak kita, kita harus mempercayainya dan mengerjakannya".

BERKELUH KESAH DAN MENGEMBARA

Tentang tema anak Kristen dan pencobaannya, kita dapat mempelajari pelajaran berharga lainnya dari nasihat Allah kepada Musa.

Kita membaca dalam Keluaran 4:21 tentang jaminan yang terkenal dari Allah kepada Musa bahwa Dia akan "mengeraskan hati Firaun, sehingga Dia tidak akan membiarkan bangsa Israel pergi." Bagian ini selalu membingungkan banyak pembaca yang baru pertama kali membaca, bahkan yang sudah lama sekalipun. Mengapa, jika Allah sungguh-sungguh ingin membebaskan umat-Nya melalui Musa, akankah Dia dengan sengaja menyabotase usaha Musa? Meskipun ada berbagai jawaban yang berarti untuk pertanyaan ini, kita akan melihat salah satunya yang menjelaskan apa artinya menjadi anak Allah hari ini.

Tuhan membiarkan hati Firaun mengeras karena Dia menghendaki Musa dan orang-orang Israel mengerti bahwa menjadi anak-anak Allah tidak berarti hidup bebas tanpa masalah. Di bawah pimpinan Allah, Musa akan melakukan seluruh mukjizat, tetapi bahkan sampai akhir, ini tidak cukup untuk menggoyahkan kehendak Firaun. Allah memberitahu mereka bahwa Firaun akan keras kepala dan sulit, tetapi anak-anak Allah tidak menjadi apatis dan malas.

Benar, sepuluh tahun itu mengesankan, tetapi orang Israel juga harus melawan keputusan di setiap kesempatan dan mempertahankan pengharapan di dalam hati yang dengan cepat kehilangan kepercayaannya, dan yang lebih parah, terhadap Allah. Pasukan belalang dan aliran darah memenuhi jalanan Mesir, tetapi salah satu pertempuran yang paling penting adalah dilakukan oleh kehendak setiap orang Israel, yang harus berdiri di belakang Musa saat dia melakukan kehendak Tuhan.

Tuhan ingin gereja sejati memahami hal yang sama. Status anak, seperti banyak hal, menjamin hak istimewa tetapi tidak selalu menyenangkan. Sama dengan orang Israel, keselamatan dan kebebasan ada di depan, dan ini untuk kita jangkau dan raih. Kita telah diberkati dengan janji dan hak istimewa ini. Tetapi Yesus telah mengungkapkan bahwa orang Kristen akan berkeluh kesah dan mengembara dalam hidupnya, sebanyak yang dia harapkan untuk tanda dan

mukjizat. Masalah kita adalah akan sama keras hati dan keras kepala seperti Firaun, dan sepertinya tidak ada pasukan katak dan belalang yang akan menyelamatkan kita. Tetapi pertarungan yang benar-benar memenangkan perang melawan dosa adalah pertarungan yang pertama kali dilakukan orang Israel ketika mereka keluar dari Mesir. Ini adalah peperangan rohani.

ROH KUDUS DAN ANAK

"Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: "ya Abba, ya Bapa!" Jadi kamu bukan lagi hamba, melainkan anak; jikalau kamu anak, maka kamu juga adalah ahli-ahli waris, oleh Allah." (Gal. 4: 6-7)

Oleh kasih karunia-Nya, kita telah dijadikan sebagai anak-anak Allah. Dosa telah menjadikan kita sebagai anak yatim, tetapi oleh kasih karunia Yesus telah mati sehingga kita dapat dipulihkan kembali kembali sebagai anak-anak Allah.

Ada tiga hal yang dapat kita pelajari tentang anugerah status anak kita.

"Masalah kita adalah akan sama keras hati dan keras kepala seperti Firaun, dan sepertinya tidak ada pasukan katak dan belalang yang akan menyelamatkan kita. Tetapi pertarungan yang benar-benar memenangkan perang melawan dosa adalah pertarungan yang pertama kali dilakukan orang Israel ketika mereka keluar dari Mesir. Ini adalah peperangan rohani".

Pertama, ini berarti bahwa kita harus berdoa dengan sungguh-sungguh dan bertobat agar Roh Kudus menyertai kita, dan ada di dalam kita.

Tuhan telah menjadikan kita anak-anak-Nya—"mengadopsi" kita, seperti yang Rasul Paulus katakan (Rom. 8:15-17)—jadi kita adalah ahli waris-Nya, yang dinyatakan oleh Roh Kudus yang menyaksikan kehadiran-Nya di dalam kita dan tentang Yesus yang mendamaikan kita dengan Bapa kita. Roh Kudus adalah bagian yang tak terpisahkan dari status anak rohani kita. Dia tidak hanya bersaksi tentang keselamatan kita (Ef. 1:13-14), tetapi juga sebagai pengingat setiap hari, bahwa kita telah diberkati sebagai pewaris dari anugerah yang tidak layak kita terima dan tak terbatas nilainya.

Walaupun secara teori terdengar sangat menyenangkan, tetapi bagian yang kurang menarik muncul ketika tiba saatnya untuk sungguh-sungguh berdoa mohon Roh Kudus. Sebab bagi sebagian besar dari kita, menerima Roh Kudus adalah perjuangan yang panjang dan terkadang melelahkan. Malam yang panjang, lutut yang bengkak, telapak tangan yang lembab dan tenggorokan yang kering—banyak dari kita telah mengalami hal ini dalam prosesnya. Di luar tubuh, semangat terbaik apa yang harus dimiliki saat kita berdoa mohon Roh Kudus? Ketika kita berdoa memohon Roh, kita harus berdoa lebih dari sekadar orang percaya, seorang Kristen, atau jemaat gereja. Kita harus berdoa sebagai anak-anak Allah. Kita harus percaya kepada janji Allah, dan penggenapannya, sebagai pewaris anak-anak Allah. Yang terpenting, kita tidak boleh lupa bahwa Tuhan ingin kita menerima Roh-Nya. Dengan pengetahuan ini, kita menjadi percaya diri ketika kita menekuk lutut dan menundukkan kepala, tahu bahwa kita adalah anak-anak yang dapat mengambil warisan yang telah menjadi milik kita.

ANAK SULUNG

Menariknya, Allah tidak hanya menyatakan Israel sebagai anak-Nya. Dia selalu menegaskan kepada Musa bahwa Israel adalah anak sulung-Nya. Dari sini, kita belajar poin yang kedua tentang kasih karunia status anak: Allah sangat menghargai umat-Nya, walaupun sebagian besar dari kita, orang Kristen Gereja Yesus Sejati, mungkin bukan pilihan asli, tetapi kita sekarang, oleh kasih karunia Allah,

adalah anak-anak rohani-Nya dan masing-masing sangat penting bagi-Nya. Penatua Petrus menjelaskan kita, sebagai berikut: "[K]amu yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan" (1 Pet. 2:10).

Kita pernah menjadi anak yatim. Dulu, manusia berpaling dari Allah karena tidak bertobat dari dosa. Kita mendiskualifikasi diri kita sendiri dari kebaikan Allah. Perumusan Petrus tentang sebelum dan sesudah yang sederhana dengan singkat menyampaikan pesan: karena, dan hanya karena kasih dan kemurahan Allah bagi kita sanggup menutupi semua dosa kita, kita orang percaya bukan keturunan Yahudi memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam rencana keselamatan-Nya yang besar. Bukan hanya itu, kita harus mewujudkan kasih karunia yang telah diberikan kepada kita dan mengabarkan berita baik keselamatan kita, karena kita bukan hanya anggota, tetapi sebagai utusan, prajurit, dan hamba Allah dan kerajaan-Nya yang aktif. Itulah sebabnya Petrus menyatakan: "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terangnya yang ajaib (1 Pet. 2: 9). Kita pernah menjadi pengembara yang tersesat di dunia, tetapi kasih karunia Allah telah menjadikan kita sebagai peziarah dalam perjalanan kita ke surga.

Walaupun kita seharusnya bangga atas status Kristen kita, tetapi Tuhan tidak ingin kita hanya puas dengan keselamatan kita, tetapi sebaliknya, menaati tugas mulia kita sebagai para pengubah dunia—untuk memberitakan Injil, berperang bagi yang lemah, dan menjadi teladan bagi orang lain sehingga mereka mungkin melihat keindahan dari apa artinya menjadi anak Allah.

"Tuhan tidak ingin kita hanya puas dengan keselamatan kita, tetapi sebaliknya, menaati tugas mulia kita sebagai para pengubah dunia—untuk memberitakan Injil, berperang bagi yang lemah, dan menjadi teladan bagi orang lain sehingga mereka mungkin melihat keindahan dari apa artinya menjadi anak Allah".

ANUGERAH YANG BENAR

"Sebab itu Aku berfirman kepadamu: Biarkanlah anak-Ku itu pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku; tetapi jika engkau menolak membiarkannya pergi, maka Aku akan membunuh anakmu, anakmu yang sulung." (Kel. 4:23)

Pesan bagi Firaun ini disampaikan dengan selayaknya oleh Allah. Allah, sang Pencipta dan Pemelihara hidup, tidak



memperlakukan kehidupan ciptaan-Nya secara sembarangan. Taruhan di sini pasti sangat tinggi. Walaupun ini adalah bukti lainnya dari kasih Allah yang begitu dalam bagi anak-Nya, Israel, tetapi dari sini kita belajar pelajaran ketiga tentang anugerah status anak kita: kasih karunia Allah, dan lebih jauh lagi status kita sebagai anak, bukanlah kebebasan untuk melakukan apa pun yang kita inginkan dalam hidup kita. Sama halnya kita memahami bahwa anugerah bukanlah obat mujarab bagi semua masalah kita, kita harus melihat juga bahwa anugerah tidak membebaskan kita dari konsekuensi dari keadilan Allah.

Firaun pasti belajar pelajaran ini secara langsung. Penguasa Mesir yang menghadapi murka Allah yang menyala-nyala, termotivasi oleh kepenuhan kasih Allah terhadap umat-Nya, sama besarnya dengan kebencian-Nya terhadap kejahatan. Orang-orang mungkin tersandung karena ilusi bahwa, ketika orang yang percaya kepada Tuhan dibaptis, dosa-dosa mereka mungkin dihakimi lebih lunak daripada para penguasa lalim di negeri kafir. Tidak ada kebenaran lainnya: mitos ini keliru mengenai keringanan karena kasih. Tepatnya, karena kita telah menjadi pendengar dan praktisi firman yang setia, maka Tuhan menempatkan kita di standar yang lebih tinggi. Karena diberkati dengan kebenaran akan keselamatan, kehadiran Roh Kudus, dan bimbingan gereja sejati, mengutip dari Paulus, orang Kristen GYS "tidak dapat beralih" atau tidak mempunyai alasan (Rom. 1:20).



Apakah kita telah bertobat? Pertanyaan ini telah menggerogoti dan membuat jengkel orang Kristen yang memiliki hati nurani. Tetapi pertanyaan ini layak diulang karena respon kita berarti. Tuhan tidak mencari anak-anak sempurna yang hidup sempurna. Dia mengenal kita ketika kita tidak beribu-bapa, tidak yakin kita berasal dari mana, atau ke mana tujuan kita. Dan Tuhan tahu meskipun kita telah datang kepada-Nya, beberapa dari kita mungkin masih mencari. Oleh karena itu, yang Tuhan cari adalah anak-anak, yang walaupun adalah manusia dan tersesat, tetapi di lubuk hati mereka tahu bahwa di dalam Tuhan, mereka memiliki seorang bapa, dan memiliki sebuah rumah di gereja dan di surga. Tuhan telah memberikan kita waktu untuk menemukan peristirahatan rohani kita. Kita harus meraihnya sebelum waktu tersebut dan keselamatan kita melewati kita.

SUAMI SEDARAH

Setelah Musa pergi ke Mesir, tidak lama kemudian terjadi peristiwa lagi. Peristiwa luar biasa ini hanya terdiri dari tiga ayat (Kel. 4:24-26), tetapi ayat ini memberitahu kita pelajaran terakhir yang harus kita ketahui tentang status anak kita. Tuhan tidak meremehkan janji-Nya—sama seperti Dia memegang semua perjanjian-Nya, Tuhan mengharapkan anak-anak-Nya setia pada janji tentang pilihan dan keselamatan kita.

Banyak hal membebani pikiran Musa. Sepertinya nasib seluruh bangsa ada di pundaknya, dan yang ada di antara dia dan misinya adalah salah satu dari raja-raja yang terkuat dan pasukannya. Istri Musa, Zipora, juga memiliki beban yang berat. Setidaknya dapat dikatakan, keberangkatan tiba-tiba untuk memulai perjalanan yang tidak pasti ke negeri asing pasti menantang.

Jadi, apakah mungkin, memaafkan kedua orang tua yang tidak siap ini karena tidak menyunatkan anak-anak mereka? Tidak, jawaban Tuhan menakutkan. Alkitab menarik gambaran yang menakjubkan: Tuhan ingin "membunuh" Musa karena kelalaiannya. Mengapa?

Zaman Abraham telah lama berlalu. Sunat merupakan tanda sebagai anak-anak Allah, sama seperti zaman dulu. Tetapi Tuhan mengasihi anak-anak-Nya dan ingin mereka menjadi umat yang dikhususkan, umat yang kudus. Tuhan tidak akan membiarkan waktu mengurangi kasih-Nya terhadap umat-Nya, dan kesetiaan mereka kepada firman-Nya. Dengan suatu cara, ini adalah jaminan bagi Musa. *Aku telah membuat perjanjian dengan engkau, Tuhan memberitahu Musa, dan Aku memegang janji-Ku—engkau akan melepaskan umat-Ku dari Mesir dan akan menjadi pemimpin mereka.*

Bagi umat Kristen hari ini, pesannya sama. Alkitab berulang kali memberitahu kita bahwa kita adalah anak-anak yang berharga dan ahli waris dari Allah, yang ditakdirkan untuk suatu warisan yang melampaui segala sesuatu. Kita juga diberitahu bahwa agar memenuhi syarat, kita harus benar-benar percaya pada keyakinan Kristen kita dan benar-benar menjadi anak-anak Allah dalam kehidupan kita sehari-hari. Tuhan telah menunjukkan kepada kita, dengan Musa sebagai contoh, bahwa Dia sangat peduli terhadap cara kita menjalani hidup sebagai anak-anak-Nya. Tuhan mengingat anak-anak-Nya.

KESIMPULAN

Kadang kala, mungkin sulit untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. Anak-anak, imam, orang terpilih, umat pilihan—begitu banyak sebutan, tetapi apa arti semua ini? Mengapa mereka begitu penting? Musa memperlihatkan kepada kita. Dia orang Ibrani asli, seorang gembala, seorang suami dan seorang ayah. Dia tidak lagi memiliki gelar penting. Tetapi Musa belajar apa artinya menjadi anak Allah, bahkan sebelum Tuhan mengadakan perjanjian bagi kita. Status anak kita adalah Roh Kudus yang ada di dalam kita—Roh kepercayaan akan penyelamatan Tuhan, Roh kesabaran, Roh kesetiaan. Hari ini, Tuhan menyambut siapa pun yang mau menerima dan dipimpin oleh Roh Kudus untuk menjadi bagian dari keluarga-Nya yang mulia. Dia sedang memanggil anak-anak-Nya. Sekaranglah waktunya untuk merespon.

KASIH TUHAN YANG KEKAL

John Alexander—Cerritos, California, AS

Dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus, saya bersaksi. Saya sangat bersukacita untuk bersaksi tentang kasih karunia Allah yang luar biasa dalam perjalanan iman saya. Kisah saya tidak mengandung keajaiban besar apa pun, namun ini bukanlah pertanyaan apakah Tuhan dapat melakukan hal ini dalam hidup saya. Sebaliknya, Tuhan tahu jalan yang lebih baik untukku. Saya merasakan kasih-Nya yang kekal, yang bagiku merupakan keajaiban.

PENGALAMAN AWAL SEBAGAI ORANG KRISTEN

Sejak awal, saya dibaptis dalam keyakinan Katolik dan bersekolah di sekolah Katolik. Namun, iman keluarga kami tampaknya didasarkan pada tradisi, yang diwariskan dari kakek-nenek saya, dan bukannya memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan di mana kami memandangi Tuhan setiap hari. Saya bersekolah di sekolah menengah negeri dan tidak mengejar keyakinan saya. Saya hanya akan menghadiri misa Katolik pada hari libur atau ketika kami berencana makan di luar setelahnya. Saya tidak melihat pentingnya berusaha karena saya sudah percaya kepada Tuhan dan berpikir saya adalah orang baik. Saya merasa iman saya cukup baik meskipun saya lebih menghargai banyak hal lainnya dalam hidup daripada Tuhan.

Pada akhir sekolah menengah, saya mulai menghadiri gereja-gereja Kristen arus utama, yang memotivasi saya untuk membangun hubungan dengan Tuhan. Saya mulai mencari Tuhan setiap kali saya sedih atau bergumul. Pergi ke gereja-gereja itu selalu membuat saya merasa lebih baik



tentang diri saya sendiri. Setelah sekolah menengah, saya direkrut untuk bermain bisbol liga kecil. Saat melakukan tur dengan tim saya, saya akhirnya menghadiri gereja di seluruh negeri. Iman saya membantu saya mengatasi masalah keluarga dan pergumulan dalam karier bisbol saya. Saya tidak membedakan denominasi—saya menghadiri satu gereja pada Sabtu malam dan gereja lainnya pada Minggu pagi. Saya juga akan berpartisipasi dalam kebaktian Katolik. Saya tidak tahu bahwa setiap gereja mempunyai keyakinan yang berbeda. Saat itu, saya tidak memahami apa itu doktrin dan tidak pernah terpikir untuk mempertanyakan kepercayaan masing-masing gereja. Saya akan bertahan jika mereka memiliki pesan dan *band* musik yang bagus. Namun tetap saja, pergi ke gereja bukanlah prioritas utama. Saya hanya akan pergi ke gereja jika saya mengalami minggu yang buruk, sedang melalui masa-masa sulit, atau tidak ada hal lain yang “lebih baik” untuk dilakukan.

Kemunduran Rohani

Semakin tua usia saya, semakin saya merasa puas dengan kehidupan. Karir bisbol saya berakhir, jadi saya memutuskan untuk kuliah. Saya sedang menjalani hidup—bekerja dan bersekolah—tetapi saya tidak sadar bahwa saya perlahan-lahan sedang sekarat dalam kematian rohani. Saya sangat bangga dan mendasarkan harga diri saya pada status akademis dan sosial saya. Namun, saya mulai terobsesi dan takut terhadap kuman. Saya tidak peduli dengan dosa karena saya percaya Tuhan mengasihi saya dan akan mengampuni saya. Alkitab terasa seperti buku pelajaran; saya tidak dapat memahami

maknanya yang lebih dalam. Saya tertarik membaca renungan Kristen setiap hari dan tidak berdoa—saya pikir Tuhan sudah menentukan takdir hidup saya, jadi apa gunanya? Untuk waktu yang singkat, saya percaya bahwa orang Kristen tidak boleh makan daging babi, dan saya bahkan menyangkal keberadaan neraka. Saya hanya mengetahui satu dimensi Tuhan, yaitu kasih, karena saya hidup dalam kegelapan dunia. Saya menoleh ke belakang dan menyadari bahwa pemahaman saya tentang Tuhan didasarkan pada bagaimana saya ingin memandang Dia. Gagasan saya tentang Tuhan diciptakan oleh keinginan, logika, dan pendapat saya sendiri. Selain itu, keyakinan saya akan berubah seiring berjalannya waktu, dipengaruhi oleh perkataan orang lain. Saya memiliki keyakinan yang goyah dan mudah terombang-ambing. Namun, saya tidak pernah mencari jawaban dari Alkitab karena itu akan memakan banyak usaha.

DATANG KE GEREJA YANG BENAR

Pada musim semi tahun 2017, saya bertemu Kelly, yang mengatakan kepada saya bahwa dia juga seorang Kristen. Jarang sekali bertemu dengan seorang Kristen yang lebih memedulikan imannya dibandingkan saya—saya adalah orang yang paling “Kristen” di antara semua orang yang saya kenal. Kelly berbagi tentang Gereja Yesus Sejati (GYS), dan saya ingin penasaran dan ingin melihat gereja yang sangat dia pedulikan ini.

Selama kebaktian Sabat saya yang pertama, saya menemukan gereja ini

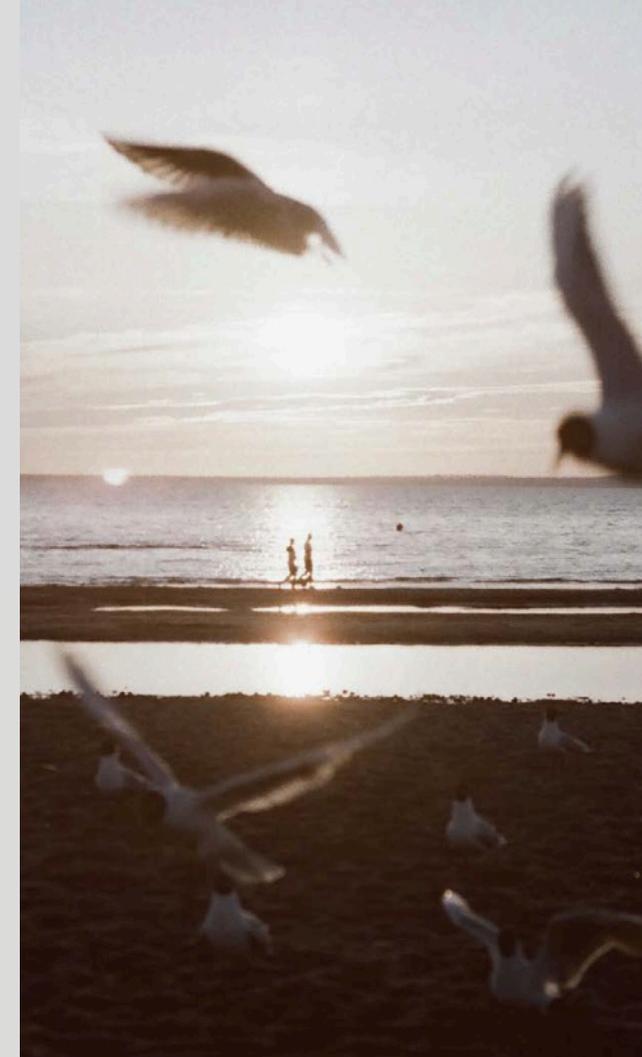
menyanyikan lagu-lagu pujian. Sebelumnya, penyembahan musik adalah bagian besar dari iman saya. Saya menikmati menghadiri gereja dengan *band* pujian yang nyaring karena musiknya menggugah emosi saya; saya akan menggunakan emosi yang kuat ini sebagai motivasi. Pada kesempatan ini, saya tidak dapat ikut menyanyikan lagu pujian karena saya tidak tahu cara membaca musik. Namun kesederhanaan liriknya sangat menyentuh saya.

Meskipun saya bermaksud untuk melanjutkan ke gereja saya yang lain, saya tidak pernah kembali setelah kebaktian pertama di GYS. Bukan karena saya menerima segalanya tentang GYS pada hari Sabat pertama, namun sebaliknya, saya merasakan dorongan yang mendalam di dalam diri saya untuk terus datang kembali.

Saya sangat ingin mempelajari dan mengetahui mengapa GYS sangat berbeda dari semua gereja lain yang pernah saya hadiri. Saya juga bisa melihat masa depan bersama Kelly, jadi saya tahu jika saya ingin bersamanya, saya perlu mencari tahu apakah Tuhan ada di gereja ini. Saya sempat ragu, namun Kelly tidak pernah memaksa saya untuk percaya. Dia akan menjawab pertanyaan apa pun yang saya miliki dan selalu mendukung saya.

Memahami Hari Sabat

Hari Sabat adalah sebuah konsep yang sulit saya terima. Setiap gereja yang pernah saya kenal atau dengar mengadakan ibadah pada hari Minggu. Bahkan Chick-Fil-A, toko ayam terkenal di AS yang didirikan oleh seorang



Kristen, tutup pada hari Minggu. Bagaimana semua orang bisa salah paham?

Saya mengetahui bahwa orang-orang Yahudi merayakan hari Sabat, dan umat Katolik merayakan hari Minggu, yang mereka sebut “Hari Tuhan”. Jadi, saya menyimpulkan bahwa Gereja Katolik pun mengakui bahwa hari Sabat adalah hari Sabtu; mereka memilih untuk beribadah pada hari Minggu berdasarkan alasan mereka sendiri. Tidak ada seorang pun yang menyangkal perintah lainnya dalam Sepuluh Perintah

Allah, jadi mengapa kita harus melewatkan Perintah Keempat? Ketika saya membaca Kejadian 2:2, saya terdorong bahwa Tuhan memberikan teladan untuk kita ikuti:

Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu.

Apa yang saya hargai tentang GYS adalah kami meneliti sejarah dan mempertanyakan tradisi manusia untuk memastikan kami mengikuti kebenaran Alkitab, bukan pemikiran manusia.

Melepaskan Ego dan Kesombongan

Kelly menjelaskan Roh Kudus kepada saya sebelum saya menghadiri gereja untuk pertama kalinya. Namun, saya merasa khawatir. Satu-satunya pengetahuan saya tentang berbahasa roh adalah bahwa hal itu terjadi di dalam aliran sesat dan gereja-gereja yang “aneh”. Saya segera menyadari bahwa GYS adalah yang terjauh dari badan-badan itu. Ketika jemaat berbicara dalam bahasa roh, mereka sepenuhnya menyadari apa yang sedang terjadi. Mereka bisa berhenti kapan saja. Tidak ada yang terjatuh ke belakang atau kehilangan kendali. Meski mengetahui semua ini, butuh waktu beberapa bulan bagi saya untuk mengumpulkan keberanian berdoa dan memohon Roh Kudus kepada Tuhan.

Penundaan ini sangat berkaitan dengan harga diri, ego, dan keinginan saya untuk mempertahankan kendali atas hidup

saya. Saya telah membangun tembok untuk melindungi diri saya secara mental. Saya tidak ingin menganggap diri saya sebagai orang bodoh atau orang yang akan ditertawakan oleh orang-orang di dunia ini. Pada saat itu, inilah hal yang paling penting bagi saya. Saya percaya pada sains dan percaya pada kemampuan saya sendiri. Seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa meskipun sains tampak mutlak, namun sebenarnya tidak. Itu berubah ketika studi baru dilakukan dan informasi baru ditemukan. Berdasarkan hal ini, saya sekarang dapat menerima Alkitab sebagai kebenaran mutlak.

Saya harus melepaskan ego saya yang sombong—bagian yang ingin mengetahui semuanya. Tembok yang saya bangun untuk melindungi saya menghalangi masuknya Tuhan. Seperti yang dikatakan dalam 1 Korintus 3:18–19:

Janganlah ada orang yang menipu dirinya sendiri. Jika ada di antara kamu yang menyangka dirinya berhikmat menurut dunia ini, biarlah ia menjadi bodoh, supaya ia berhikmat. Karena hikmat dunia ini adalah kebodohan bagi Allah. Sebab ada tertulis: “Ia yang menangkap orang berhikmat dalam kecerdikannya.”

Doa saya perlahan-lahan menjadi semakin panjang. Saya tidak terbiasa berdoa panjang lebar karena saya tumbuh dengan berdoa kurang dari satu atau dua menit dengan kata-kata yang penuh pengertian. Doa yang panjang lebar ini membuat saya merasa begitu dekat dengan Tuhan—kedekatan yang belum pernah saya alami. Pengalaman

“Saya menyadari bahwa meskipun sains tampak mutlak, namun sebenarnya tidak. Itu berubah ketika studi baru dilakukan dan informasi baru ditemukan. Berdasarkan hal ini, saya sekarang dapat menerima Alkitab sebagai kebenaran mutlak”

saya di masa lalu hanya di permukaan jika dibandingkan dengan ini. Setelah setahun bergabung dengan GYS, saya siap untuk berkomitmen dan percaya bahwa Roh Kudus Tuhan, yang dibuktikan dengan berbahasa roh, adalah nyata. Saya menulis ini di jurnal saya, “Tidak ada jalan untuk kembali,” dan menandatangani di bagian bawah.

PERJALANAN KEPERCAYAAN DAN MENGHANCURKAN HAMBATAN

Saya tidak berubah dengan cepat, namun ketika saya memutuskan untuk berubah, saya berkomitmen penuh. Saya tetap skeptis sampai saya tidak skeptis. Ini adalah pendekatan yang saya ambil dengan doktrin gereja kita. Saya memandang doktrin-doktrin tersebut dengan skeptis namun belajar untuk menemukan kebenaran. Saya mengapresiasi jemaat GYS yang tidak begitu saja mengikuti dan menerima perkataan para pendeta. Mereka mengejar kebenaran keyakinan dasar kita. Menghadiri kelas dewasa muda dan kepercayaan dasar di GYS Baldwin Park membantu saya memahami ajaran-ajaran kita lebih dalam.

Tidak ada momen tertentu ketika saya percaya sepenuhnya; itu adalah proses yang lambat dan metodis untuk menjadi percaya melalui seminar, pembacaan Alkitab, dan doa. Ini adalah anugerah Tuhan karena Dia tahu saya tidak memercayai hal-hal dengan begitu mudah atau cepat. Saya menikmati mempelajari sejarah gereja karena saya dapat melihat bagaimana, secara historis, doktrin-doktrin gereja diubah oleh para pemimpin gereja dan dunia. Saya menyadari kebenaran Tuhan itu mutlak; manusia tidak dapat mengubah perintah Tuhan. Apa yang membuat saya sangat yakin pada GYS adalah bahwa doktrin-doktrin kita sejalan dengan apa yang Alkitab katakan, dan bukan pernyataan satu orang saja.

Menyelesaikan Keraguan, Cukup Mempercayai Tuhan

Pada musim panas tahun 2018, saya merasa siap untuk menyerahkan hidup saya kepada Allah dan dibaptis. Saya juga akan menghadiri



Seminar Teologi Pemuda Nasional (NYTS) dan meminta Kelly untuk menikah dengan saya pada musim panas itu. Namun, Setan sedang bekerja melawan saya. Pemikiran saya yang berlebihan menjadi ekstrem. Saya mulai meragukan keberadaan Tuhan dan konsep keabadian. Jadi, NYTS datang pada saat yang tepat. Pikiran bahwa saya tidak boleh mengecewakan Tuhan, karena Dia telah memberkati saya dengan kesempatan ini, membuat saya terus maju selama ini.

Selama NYTS, seorang pendeta bercerita kepada saya bahwa iman itu seperti pohon. Anda tidak bisa memaksa cabang untuk tumbuh lebih cepat. Dibutuhkan waktu agar iman bertumbuh dan berkembang. Sama seperti hal lainnya, ini adalah sebuah perjalanan dan proses. Saya bergumul melewati setiap emosi selama seminar ini—mulai dari kecemasan, kegembiraan, keraguan, ketakutan, hingga kedalaman rohani yang belum pernah saya alami sebelumnya. Saya dibangunkan melalui persekutuan dengan saudara-saudari dan menerima banyak campur tangan dan dorongan. Benar-benar menyentuh. Saya menikmati menggali lebih dalam firman Tuhan selama sesi. Di bagian pertama, kami membahas Mazmur 84:12-13:

Sebab Tuhan Allah adalah matahari dan perisai; kasih dan kemuliaan Ia berikan; Ia tidak menahan kebaikan dari orang yang hidup tidak bercela. Ya Tuhan semesta alam, berbahagialah manusia yang percaya kepada-Mu!

Ayat-ayat ini dengan sempurna merangkum apa yang saya butuhkan saat itu. Saya

tidak menerima Roh Kudus pada seminar ini, namun dalam hati saya, saya tahu Dia mempunyai waktu yang lebih baik.

Saat itu, seorang jemaat mendorong saya untuk menggunakan keraguan saya sebagai motivasi untuk mendekati diri kepada Tuhan. Ia juga menjelaskan bahwa manusia ada dalam ruang dan waktu, sehingga kita tidak bisa memahami keabadian sepenuhnya. Jika manusia dapat memahami Tuhan sepenuhnya, Tuhan macam apa yang akan menjadikan Dia? Saya menyadari ini bukan tentang menjawab semua pertanyaan saya. Dulu saya mencari ayat-ayat Alkitab untuk membuktikan sesuatu pada diri saya sendiri, tapi sekarang saya menggunakan Alkitab untuk mendukung iman saya. Berdoa, menyanyikan lagu pujian, mendengarkan khotbah, dan menghadiri NYTS membuat saya menyimpulkan bahwa hanya memiliki iman yang sederhana dan percaya kepada Tuhanlah yang saya perlukan. Secara naluri saya menyimpan pergumulan saya sendirian karena rasa malu, takut dihakimi, dan terlihat lemah. Namun, ada baiknya untuk membicarakannya dan mengungkapkannya. Sehingga saya bisa mendengar sudut pandang lain, dan juga, saudara-saudari bisa mendoakan saya.

Puji Tuhan, saya menerima baptisan air yang sebenarnya pada musim gugur tahun 2018. Pada saat saya dibaptis, saya diliputi emosi yang begitu besar sehingga sulit untuk mengungkapkan perasaan saya. Saya menangis dan masuk ke dalam air.

Saya tergerak oleh kasih Tuhan dan betapa sulitnya perjalanan untuk mencapai titik

itu—perjuangan dan tembok internal yang harus saya robohkan untuk menerima Tuhan dengan sepenuh hati. Saya merasakan kedamaian dan kebersihan yang mendalam—dosa-dosa saya telah benar-benar dihapuskan.

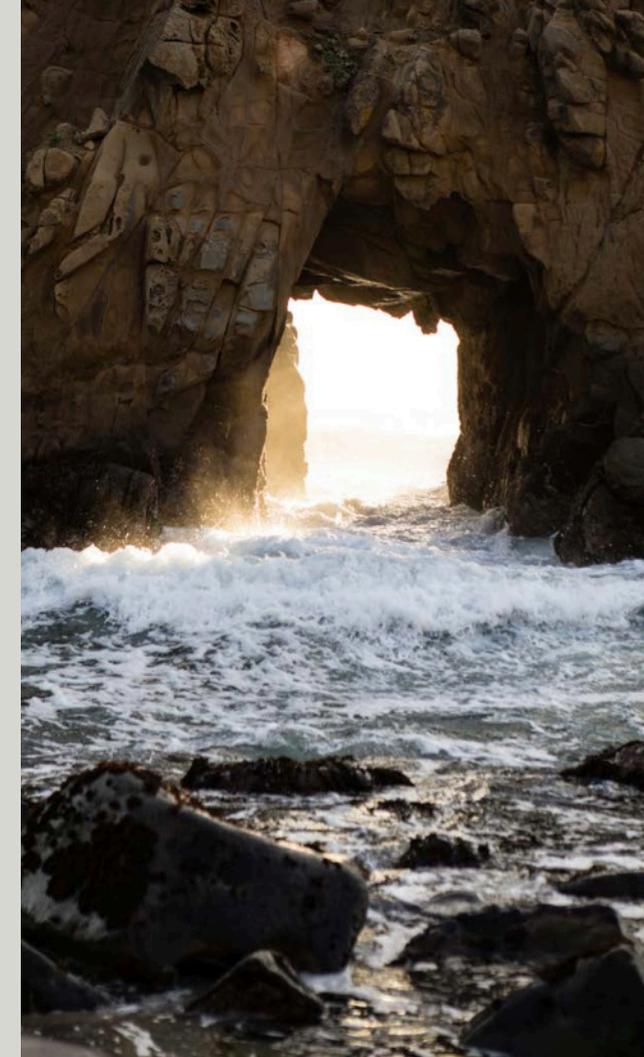
Menerima Roh Kudus

Gol saya selanjutnya adalah menerima Roh Kudus; semakin banyak saya belajar, semakin dalam saya percaya. Seperti yang dikatakan dalam Yeremia 29:13:

Apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menyanjakan Aku dengan segenap hati.

Apa yang membantu saya percaya kepada Roh Kudus adalah keyakinan dasar kita. Saya bertanya pada diri sendiri, *Mengapa gereja lain tidak melakukan hal-hal yang dilakukan GYS padahal hal tersebut sangat masuk akal dan dinyatakan dengan jelas dalam Alkitab?* Jawaban atas pertanyaan ini adalah Roh Kudus. Tanpa Dia, kita tidak dapat sepenuhnya memahami Alkitab (Yoh. 14:26; 16:13; 1 Kor. 2:10–11). Roh Kudus yang dijanjikan ditulis dan dibicarakan oleh Yesus Kristus, para nabi, dan rasul di seluruh Alkitab.

"Pada saat saya dibaptis, saya diliputi emosi yang begitu besar sehingga sulit untuk mengungkapkan perasaan saya. Saya menangis dan masuk ke dalam air"



Pada bulan April 2019, saya menerima Roh yang dijanjikan Tuhan. Sudah hampir satu setengah tahun sejak saya dengan tulus mulai berdoa memohon Roh Kudus. Saya tidak banyak berdoa karena saya sedang sakit dan sakit tenggorokan. Namun malam itu, saya ingin berlutut dan berdoa untuk seseorang dan situasi yang dia alami. Tiba-tiba, saya merasakan motivasi yang kuat, dan lidah saya mulai bergetar. Saya tidak percaya. Setelah itu, saya menelepon Kelly, yang mengatakan sepertinya saya telah menerima Roh Kudus!



John Alexander with his wife, Kelly

Namun, saya tidak mudah diyakinkan. Saya menghabiskan beberapa minggu berikutnya untuk meragukan dan menguji apakah saya memang telah menerima Roh Kudus atau lidah saya bergetar sendiri. Namun syukur kepada Tuhan, seorang pendeta membenarkan hal itu, dan perlahan-lahan saya mulai semakin percaya, dipenuhi dengan Roh Kudus.

Sekarang saya melihat bahwa Roh Kudus tidak akan menguasai saya secara tidak terkendali. Menerima Roh berarti berserah diri, melepaskan, dan membiarkan air hidup-Nya mengalir dengan bebas. Bahkan dalam masa ketidakpastian itu, saya merasakan kedamaian dan kepuasan karena tidak bernafsu terhadap dunia. Saya ingat dengan jelas perasaan dan perubahan ini. Hal ini mendorong saya untuk percaya bahwa ini

untuk kalangan sendiri

adalah Roh Tuhan yang sebenarnya karena meskipun saya ragu, saya masih merasakan perbedaan yang jelas dalam diri saya.

"Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita." (Rm. 5:5)

TERMOTIVASI OLEH KASIH TUHAN

Jika kita melihatnya lagi, sejak awal saya dikuatkan oleh kasih saudara-saudari. Sebelum datang ke GYS, saya tidak akan berpartisipasi dalam kegiatan gereja atau berbicara dengan siapa pun di gereja saya sebelumnya. Saya akan datang, beribadah, dan pergi. Anggota GYS akan mendekati saya dan membagikan kesaksian mereka; kami akan makan bersama dan bersih-bersih bersama. Saya sangat tersentuh oleh rasa kekeluargaan yang dibagikan. Hari Sabat adalah hari istirahat penuh, di mana sebelumnya saya beribadah kepada Tuhan satu jam saja dan pulang ke rumah.

GYS adalah satu-satunya gereja yang memotivasi saya untuk mengubah hidup saya. Gereja-gereja lain akan memproklamirkan apa yang harus kami lakukan sebagai sebuah slogan, namun

untuk kalangan sendiri

meskipun saya berusaha atau memiliki niat baik, saya tidak dapat menindaklanjutinya. Saya telah menggunakan kasih Tuhan sebagai penopang; sekarang, hal itu memotivasi saya untuk berkembang. Saya terus-menerus disemangati oleh ayat ini:

"Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga." (Mat. 7:21)

Mari kita semua melanjutkan pertandingan iman ini bersama-sama sebagai satu keluarga. Saya berterima kasih kepada Tuhan atas semua saudara dan saudari yang terus bekerja, mendoakan, dan mendukung saya dalam perjalanan ini. Saya berterima kasih kepada Tuhan atas kesabaran dan kasih abadi-Nya. Seperti yang Yeremia katakan:

"Dari jauh Tuhan menampakkan diri kepadanya: Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu." (Yer. 31:3)

Kiranya kemuliaan, kehormatan, dan pujian bagi Bapa Surgawi kita. Amin!

KESAKSIAN

DIPILIH TUHAN ADALAH BERKAT

Timothy Yeung—Calgary, Kanada

Haleluya, dalam nama Tuhan Yesus, saya membagikan kesaksian saya tentang bagaimana saya mengenal dan melayani Tuhan.

"Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku." (1 Kor. 15:10)

Dalam ayat ini, Paulus berkata, "Aku adalah sebagaimana aku ada sekarang." Kita terus berubah sepanjang hidup kita; kita mungkin berbeda dibandingkan saat kita belum mengenal Tuhan, dan kita semua memiliki perjalanan iman yang berbeda. Ada yang dilahirkan dalam iman, dan ada pula yang bertobat setelah dewasa. Namun kita semua datang kepada Tuhan Yesus karena kita telah mengalami kasih-Nya.

Bagi saya, saya dibawa ke Gereja Yesus Sejati oleh ibu saya dan dibaptis saat masih bayi. Saya mungkin tidak punya pilihan, tapi ini adalah berkat terbesar karena saya tidak harus bersusah payah menemukan jalan yang benar. Nenek dari pihak ibu saya juga merupakan jemaat, jadi saya adalah generasi ketiga jemaat Gereja Yesus Sejati, seperti nama saya di dalam Alkitab (2 Tim. 1:5). Dan, seperti dia, ibu dan nenek saya juga mempunyai iman yang kuat.

IMAN KAKEK-NENEK SAYA

Kakek-nenek dari pihak ibu saya lahir pada Perang Dunia II, dan keluarga mereka hidup dari Tiongkok hingga

Hong Kong. Kehidupan di Hong Kong miskin dan penuh tantangan. Saat itu, Anda akan terus memiliki anak sampai Anda memiliki seorang putra. Jadi, nenek saya melahirkan empat anak perempuan sebelum memiliki paman saya, seorang anak laki-laki yang sangat dinanti-nantikan.

Memberi bayi baru lahir teh herbal yang terbuat dari *Coptis chinensis* untuk mencegah peradangan adalah sebuah praktik tradisional. Namun, pada tahun itu, tanaman tersebut terkontaminasi karena ditanam dekat dengan pohon strychnine, yang menghasilkan buah dan biji beracun yang merupakan asal mula racun *nuxvomica*. Banyak bayi yang sudah meninggal karena meminum infus beracun tersebut, namun sayangnya bidan lupa memperingatkan nenek saya. Memang, setelah meminum teh tersebut, bayi tersebut jatuh sakit parah dan tidak sadarkan diri. Para dokter menyatakan tidak ada obat yang bisa diberikan karena keracunannya terlalu parah. Namun kakek-nenek saya penuh dengan iman; mereka membawa bayi itu pulang dan berdoa dengan sungguh-sungguh sepanjang malam memohon belas kasihan Tuhan. Segera setelah berdoa, bayi itu menangis dan bisa minum susu. Berkat kuasa Tuhan, kondisinya cepat membaik dan pulih sepenuhnya. Ia tumbuh sebagai anak yang sehat dan kini berusia lebih dari enam puluh tahun.

Selama pendudukan Jepang di Hong Kong, pasukan pendudukan dapat menghentikan siapa pun di jalan dan membunuh tanpa mendapat hukuman. Suatu hari, seorang tentara Jepang menghentikan kakek saya dan menyuruhnya berlutut. Kakek saya mengira dia akan dipenggal atau ditembak di tempat, jadi dia mulai berdoa dalam bahasa roh, memohon kepada Tuhan Yesus untuk menyelamatkannya. Setelah beberapa saat, tentara itu mengusirnya dan menyuruhnya pergi! Kami mendengar kesaksian ini dari kakek-nenek kami ketika kami masih anak-anak, dan iman mereka diturunkan dari generasi ke generasi melalui cerita yang dibagikan seperti itu.

MEWARISKAN IMAN

Merupakan berkat Tuhan bahwa saya ada di sini hari ini. Saat ibu saya mengandung saya, dia hampir keguguran. Namun dia berdoa dan mengandalkan Tuhan untuk menjaga janin yang tumbuh di dalam dirinya. Kelahiran saya ke dalam iman mungkin tampak kebetulan menurut logika manusia, namun itu adalah pengaturan dan pilihan Tuhan. Ada orang yang terpilih saat masih bayi, ada pula yang terpilih saat sudah tua. Terlepas dari kapan kita terpilih, itu adalah sebuah berkat dan kesempatan yang harus dihargai. Para orang tua yang memilih untuk membesarkan anak-anak mereka di gereja yang benar harus menghargai iman mereka.

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” (Ams. 22:6)

Saya bukan anak yang pintar dan tidak berprestasi di sekolah. Namun, ibu saya tidak pernah mengkhawatirkan tugas sekolah saya; sebaliknya, dia memaksa kami menghadiri kebaktian gereja. Kami tidak hanya menghadiri kebaktian Sabat pada hari Sabtu, namun kami juga menghadiri kebaktian Rabu dan Jumat malam tanpa henti. Ibu saya adalah seorang wanita karier yang sibuk dan bergegas pulang setelah bekerja, memberi makan saya dan kedua adik laki-laki saya, dan membawa kami ke gereja. Pelayanan malam dimulai dari jam 8 sampai jam 9 malam, jadi kami akan sampai di rumah sekitar jam 10 malam dan kami masih harus bangun pagi keesokan harinya. Namun ibu saya bertekad untuk tidak pernah melewatkan kebaktian gereja. Kami menikmati malam itu karena kami tidak perlu mengerjakan pekerjaan rumah, dan aula gerejanya memiliki AC. Malam demi malam, Sabat demi Sabat, kami mendengar banyak khotbah, dan firman Tuhan perlahan-lahan menjadi bagian dari diri kami. Ibu saya tidak mengatur banyak kegiatan ekstrakurikuler untuk kami. Pada hari Sabtu, kami hanya pergi ke gereja, jadi kami belajar menerima konsep bahwa beribadah kepada Tuhan lebih penting dari apa pun. Sebagai anak-anak, kami tidak dapat mengungkapkan gagasan ini dengan kata-kata, namun kami memahami secara implisit bahwa ini adalah nilai-nilai ibu kami, yang memiliki dampak yang luar

biasa dan bertahan lama. Di rumah, kami menyaksikan dia membaca Alkitab dan berdoa sampai malam, bahkan ketika dia lelah. Benih kesetiaan ini tertanam jauh di lubuk hati saya.

DIUBAH OLEH KASIH TUHAN

Saat saya tumbuh dewasa, saya melewati tahap yang sulit. Saya tidak sengaja memberontak tetapi saya tidak bisa berkonsentrasi atau duduk diam. Saat ini, saya kemungkinan besar akan didiagnosis menderita gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (ADHD) dan menjalani pengobatan. Saat memotong rambut, saya tidak menyadari bahwa saya sedang bergerak sampai tukang cukur menyuruh saya untuk diam. Saya tidak dapat menyerap apa yang dikatakan guru dan akan mengajukan banyak pertanyaan. Saya sering pergi ke kamar kecil selama pelajaran. Pada hari pertama acara kebaktian rohani siswa, saya memecahkan jendela. Saya selalu membuat pusing kepala guru-guru saya. Mereka tidak pernah menyangka anak seperti itu akan menjadi seorang pendeta. Maka kasihanilah anak-anak nakal karena kasih karunia Tuhan mampu mengubah seseorang. Dan suatu hari, mereka akan mengingat dan berterima kasih.

Bagaimana Tuhan mengubah saya? Melalui dua peristiwa. Pertama, saya bertemu dengan Pendeta Shek, seorang pendeta yang tinggal di Hong Kong, yang sangat penuh kasih. Saya masih muda saat itu, dan orang-orang sudah frustrasi terhadap saya. Namun dia berkata, “Dia bukan anak yang nakal. Saya bisa melatihnya.” Dia membawa

saya ke samping dan berkata, “Timothy, berdirilah di sini; lihat jam sebentar, dan jangan bergerak.” Saya bilang itu akan terlalu lama, jadi dia mempersingkat waktunya menjadi tiga puluh detik. Kami mengulangi latihan ini setiap kali saya pergi ke gereja, dan akhirnya menambah waktunya menjadi satu menit penuh. Dia tinggal di seberang sekolah saya, jadi saya mulai pergi ke rumahnya untuk belajar dan makan siang sebelum sekolah. Dia memberi tahu ibu saya bahwa bukan karena saya tidak bisa belajar tetapi perhatian saya terganggu oleh kehadiran saudara laki-laki saya. Saya tersentuh oleh kasih pendeta ini. Jika sepanjang tumbuh dewasa saya hanya mendengar, “Kamu nakal sekali. Kamu sungguh tidak ada harapan,” saya mungkin akan mempercayainya dan menjadi buruk. Semakin Anda mengkritik dan menyangkal kemampuan seseorang, dia akan semakin membuktikan bahwa Anda benar. Namun keyakinan pendeta ini kepada saya membantu saya untuk tidak menyerah pada diri sendiri. Kasih bisa mengubah orang yang paling buruk sekalipun, tapi itu membutuhkan komitmen; semakin Anda menyemangati, semakin dia akan berkembang.

Kedua, saya menerima Roh Kudus. Di Gereja Yesus Sejati, kita merasakan kehadiran Roh Kudus.

“Saya masih muda saat itu, dan orang-orang sudah frustrasi terhadap saya. Namun dia berkata, ‘Dia bukan anak nakal. Saya bisa melatihnya.’”



“Bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus.” (Tit. 3:5)

Menerima Roh Kudus sangat berharga karena Dia terus memperbaharui kita dalam kehidupan kita di bumi dan juga memungkinkan kita masuk ke dalam kerajaan surga yang akan datang. Saya menerima Roh Kudus pada acara kebaktian rohani siswa, pada usia dua belas tahun. Para pengkhotbah menyemangati kami untuk berdoa dengan sungguh-sungguh meminta Roh Kudus agar kami dapat berubah dan masuk surga suatu hari nanti. Mereka menyuruh kami berdoa dengan suara keras, sambil berkata, “Haleluya.” Dulu saya merasa doa itu membosankan, panas dan tidak menyenangkan, jadi saya sering melarikan diri. Namun kali ini, saya berdoa lebih keras daripada yang pernah saya lakukan dalam hidup saya.

Roh Kudus benar-benar dapat mengubah seseorang, tidak peduli seberapa parah masalahnya. Tuhan mengubah saya dalam beberapa cara. Saya menjadi taat dan berhenti bersikap nakal di sekolah dan di kelas pendidikan agama. Guru sekolah saya mengira saya bertingkah aneh dan bertanya apakah ada sesuatu yang terjadi di rumah. Saya tidak tahu bagaimana memberikan kesaksian pada usia itu, namun saya meyakinkan mereka bahwa semuanya baik-baik saja di rumah. Saya juga mulai menikmati melakukan hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan dan iman saya.

Roh Kudus mengobarkan semangat saya untuk mencintai firman Tuhan. Saya akan menulis catatan selama khotbah, bahkan ketika mendengarkan kaset khotbah di rumah. Saya suka membaca Alkitab sendiri dan senang berdoa. Saya akan berdoa di rumah sendirian selama setidaknya tiga puluh menit. Ajaibnya, gejala-gejala seperti ADHD yang saya alami, yang sangat serius, hilang.

MENJADI DEWASA DALAM IMAN

Tentu saja, kita mengalami suka dan duka dalam iman kita. Saya berdoa dengan sungguh-sungguh ketika pertama kali menerima Roh Kudus, namun hal ini tidak bertahan lebih dari setahun. Saya secara bertahap kembali ke diri saya yang lama. Karena saya tidak tekun berdoa, saya menjadi lemah. Selama masa remaja, saya menghadiri gereja tanpa antusiasme atau mengalami sesuatu yang istimewa. Itu adalah rutinitas, seperti pergi ke toko kelontong. Pada tahun 1993, ketika saya berusia delapan belas tahun, keluarga saya bermigrasi ke Kanada. Kami pindah ke kota kecil di Calgary, tempat tinggal bibi saya. Baru ketika kami tiba di sana, kami menyadari bahwa tidak ada gereja dan suhu musim dingin akan berada di bawah nol derajat. Populasinya kecil, dan satu-satunya anggota gereja yang tinggal di sana adalah seorang pelajar.

Ini adalah masa percobaan dalam iman saya. Meskipun kami belajar bahasa Inggris saat masih anak-anak, kemampuan percakapan saya sangat buruk. Pada usia delapan belas tahun, menyesuaikan diri

dengan lingkungan baru dan memasuki perguruan tinggi yang bagus sangatlah sulit. Saya mulai merenungkan: *Ini adalah titik balik dalam hidup saya, tapi bagaimana saya bisa maju? Saya tidak secerdas orang lain, saya tidak mempunyai teman, dan orang tua saya tidak dapat membantu saya.* Tapi saya punya Tuhan. Sejak saat itu, saya belajar untuk percaya kepada Tuhan. Saat itulah saya benar-benar menjadikan iman saya milik saya. Sebelumnya, iman saya diberikan oleh orang tua saya. Namun sekarang, saya mulai memiliki pemikiran dan pengalaman saya sendiri tentang Tuhan.

*“Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah.”
(Mzm. 42:1)*

Di Hong Kong, kami dapat menghadiri kebaktian gereja setiap hari, namun di Calgary, kami harus mengadakan kebaktian di rumah. Setiap malam, setelah makan malam, ibu saya memimpin kebaktian keluarga kami. Kami membaca Alkitab, menyanyikan lagu pujian sementara adik bungsu saya bermain piano, dan berdoa. Selama hari Sabat, kami mendengarkan kaset khotbah yang dikirimkan kepada kami dari gereja di Pacifica, Kalifornia.

“Sebelumnya, iman saya diberikan oleh orang tua saya. Namun sekarang, saya mulai memiliki pemikiran dan pengalaman saya sendiri tentang Tuhan”

Kami akan memulai kebaktian dalam nama Tuhan Yesus, dan setelah berdoa, kami akan “mengundang” seorang pengkhotbah dari Amerika untuk berbicara dengan menekan “mainkan”. Di tengah proses, kami harus membalik kasetnya, tapi terkadang sisi yang lain kosong, jadi kami memeriksa kasetnya terlebih dahulu. Mengingat kembali tahun-tahun itu, hati kami penuh dengan semangat. Meskipun tidak ada pembicara yang berdiri di hadapan kami, Roh Tuhan menggerakkan kami, dan firman Tuhan menyentuh hati kami. Secara bertahap, Tuhan memimpin para pencari kebenaran untuk bergabung dengan kami. Sungguh ajaib melihat Tuhan

bekerja untuk menggerakkan para pencari kebenaran, bahkan melalui rekaman khotbah, dan beberapa menerima Roh Kudus di rumah kami. Atas karunia Tuhan, kami mendirikan rumah doa di Calgary.

DIPANGGIL OLEH TUHAN

Ini juga merupakan tahun pertama saya menghadiri Seminar Teologi Pemuda Nasional AS (NYTS). Ketika ibu saya bertanya apakah saya ingin mendaftar, dan menjelaskan bahwa saya harus tinggal di gereja selama dua minggu dan belajar Alkitab, saya tidak tertarik. Saya mengeluh bahwa menurut saya itu membosankan. Tapi karena dia berjanji kami bisa pergi jalan-jalan ke San Francisco setelahnya, saya setuju untuk pergi. Peristiwa ini berdampak besar pada saya—gereja dipenuhi oleh pemuda, dan mereka sangat mengasihi Tuhan. Para pembicara dan kesaksian mereka sangat menyentuh hati kami. Pendeta Derren Liang menunjukkan kepada kami video perjalanan misionaris ke Afrika, dan saya terinspirasi oleh kasih

Tuhan yang begitu besar. Begitu banyak orang di dunia yang membutuhkan Yesus, namun kita hanya mempunyai sedikit pengkhotbah di Gereja Yesus Sejati. Saya berpikir: Jika Tuhan ingin memakai saya, saya ingin dipakai. Saya menyadari bahasa Inggris saya buruk, dan saya tidak pandai belajar, sehingga saya tidak dapat menyerap materi pelajaran sebaik teman-teman saya. Namun jika Tuhan berkenan memakai saya, saya akan dengan senang hati menjawab ya. Saya mungkin tidak tahu di mana letak Afrika, namun saya bersedia pergi jika Tuhan mengutus saya.

Banyak orang bertanya kepada saya mengapa saya menjadi seorang pendeta. Kedengarannya seperti sebuah pengorbanan besar, tapi ternyata tidak. Jika Tuhan menghargai saya dan mengizinkan

saya menjadi pendeta, saya patut bersyukur. Paulus berkata, “Aku adalah sebagaimana aku ada sekarang.” Tuhan tidak harus memakai kita, tapi Dia menerima pelayanan kita. Bayangkan orang terkaya di dunia yang selalu memiliki segalanya yang terbaik. Apa yang bisa Anda berikan padanya? Demikian pula, segala sesuatu adalah milik Tuhan (Mzm. 50:12). Siapa saya? Apa yang bisa saya persembahkan kepada Tuhan? Merupakan suatu berkat bahwa Tuhan tidak menolak kita namun menggunakan kita dan menerima persembahan kita, apa pun pekerjaan kudus yang kita lakukan. Anda bukan melakukan pengorbanan kepada Tuhan; melainkan Anda sebenarnya mendapatkan harta karun.

“Merupakan suatu berkat bahwa Tuhan tidak menolak kita namun menggunakan kita dan menerima persembahan kita, apa pun pekerjaan kudus yang kita lakukan. Anda bukan melakukan pengorbanan kepada Tuhan; melainkan Anda sebenarnya mendapatkan harta karun”

Setelah lulus kuliah, saya bekerja selama setengah tahun. Majelis Internasional (IA) sedang merekrut mahasiswa untuk Program Pelayanan Luar Negeri. Lulusan program ini diharuskan mengabdikan diri di Afrika



setidaknya selama lima tahun. Saya sangat antusias dengan kesempatan ini, jadi saya mendaftar. Namun IA tidak dapat langsung memulai program tersebut karena saya satu-satunya pelamar. Kemudian Tuhan memindahkan seorang saudara dari Perancis untuk mengikuti program tersebut, sehingga jumlah siswanya sudah cukup. Oleh kasih karunia dan kemurahan Tuhan, Dia mengizinkan saya untuk melayani Dia meskipun bahasa Inggris saya buruk, dan Dia telah membimbing saya sejauh ini dalam pelayanan saya.

KESIMPULAN

Apakah menjadi seorang pendeta itu sulit? Tidak, ini bukan karena kasih karunia Tuhan menyertai Anda. Kita bekerja keras, sama

seperti bekerja di dunia yang membutuhkan usaha, namun bekerja untuk Tuhan adalah anugerah yang luar biasa besarnya. Ke mana pun saya pergi, saya dijaga dengan baik dan merasakan kasih dari saudara-saudara. Saya mendapatkan banyak teman dan mengenal begitu banyak saudara-saudari selama ini.

Inilah jalan pribadi saya untuk mengenal Tuhan, dibentuk oleh-Nya, dan menanggapi panggilan-Nya untuk melayani. Namun tidak menjadi soal kapan atau bagaimana Anda mengenal Tuhan, baik saat Anda masih anak-anak atau sudah dewasa. Anda harus merespons ketika Tuhan memanggil Anda untuk percaya, melayani, atau membuat perubahan dalam hidup Anda. Kemudian, Anda akan merasakan rahmat-Nya dan menyadari akan ada lebih banyak berkat yang datang.

YESUS KRISTUS

Percaya bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, Ia berkorban mati di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa, pada hari ketiga bangkit kembali dan naik ke Surga. Dia adalah Juruselamat Tunggal manusia, Tuhan semesta alam dan Allah Yang Maha Esa.

ALKITAB

Percaya bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang dilhamkan oleh Allah adalah sumber tunggal kebenaran dan kehidupan beriman.

GEREJA YESUS SEJATI

Percaya bahwa Gereja Yesus Sejati didirikan oleh Roh Kudus pada masa hujan akhir, untuk memulihkan kembali gereja benar di jaman para rasul.

BAPTISAN AIR

Percaya bahwa Baptisan Air adalah sakramen untuk penghapusan dosa dan kelahiran kembali, dilaksanakan dalam Nama Tuhan Yesus di air yang hidup dengan kepala menunduk dan segenap tubuh diselamkan ke dalam air. Pembaptis haruslah orang yang telah menerima Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus.

ROH KUDUS

Percaya bahwa menerima Roh Kudus adalah jaminan bagian warisan Kerajaan Allah, dengan berbahasa roh sebagai bukti nyata penerimaan Roh Kudus.

BASUH KAKI

Percaya bahwa Sakramen Basuh kaki adalah untuk beroleh bagian dalam Tuhan, mengandung pengajaran saling mengasihi,

10 DASAR KEPERCAYAAN

menyucikan diri, merendahkan diri, melayani dan saling mengampuni; setiap orang yang telah dibaptis harus menerima Sakramen Basuh Kaki ini satu kali yang dilakukan dalam nama Yesus Kristus. Saling membasuh kaki dapat pula dilaksanakan apabila perlu.

PERJAMUAN KUDUS

Percaya bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah untuk memperingati kematian Tuhan, bersama-sama menerima daging dan darah Tuhan, menjadi satu dengan Tuhan untuk memperoleh hidup kekal dan kebangkitan kembali pada akhir jaman; Sakramen ini harus sering diadakan, penyelenggaraannya harus dilakukan dengan menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan air buah anggur.

HARI SABAT

Percaya bahwa hari Sabat (hari Sabtu) adalah hari kudus yang diberkati Allah, yang dipegang di bawah anugerah untuk memperingati penciptaan dan penyelamatan Allah, dengan menaruh pengharapan akan Sabat kekal dalam hidup yang akan datang.

KESELAMATAN

Percaya bahwa manusia diselamatkan adalah karena kasih karunia dan juga oleh iman, manusia harus mengejar kesucian dengan bersandarkan Roh Kudus, mengamalkan pengajaran Alkitab, mengasihi Allah dan sesama manusia.

KEDATANGAN KRISTUS

Percaya bahwa Tuhan Yesus akan turun dari Surga pada akhir jaman untuk menghakimi umat manusia, orang benar akan memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi.

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati,
dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

APRIL 2024

Rendy Agus	10,000
------------	--------

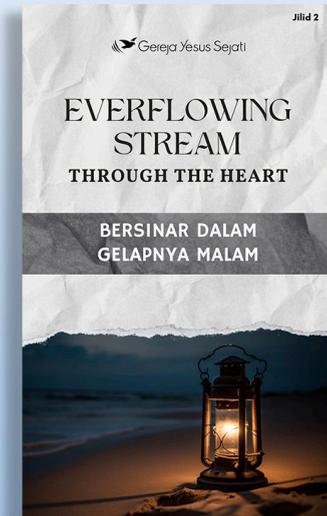
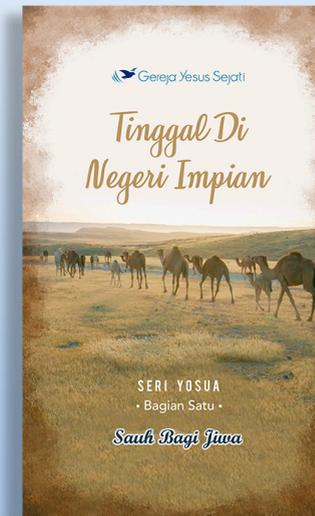
MEI 2024

Rendy Agus	30,000
NN	100,000

 Gereja Yesus Sejati

Dapatkan Buku Baru

terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
dapat diakses melalui <https://tjc.org/id/literatur/>



 Gereja Yesus Sejati

Follow Us On Social Media



@GEREJAYESUSSEJATI

Visit Our Website <https://tjc.org/id/>

 Gereja Yesus Sejati



Podcast Gereja Yesus Sejati

FOLLOW &
SUBSCRIBE

Mari dengarkan perbincangan
seputar Kebenaran Firman Tuhan,
Kumpulan Kesaksian, Paduan Suara,
Renungan Singkat dan konten
menarik lainnya. Haleluya!
Tuhan Yesus Memberikati!

 Gereja Yesus Sejati

RENUNGAN AUDIO *Sauh Bagi Jiwa*



<https://tjc.org/id/sauhbagijiwa>



wartasejati